

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Umum Buddhisme



**Gambar 2. 1 Candi Borobudur, Contoh stupa dalam ajaran Buddha**

Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014

Dalam filosofi dan kepercayaan Buddhisme, dalam tatanan kehidupan masyarakat terdapat simbol dan lambang-lambang sebagai bentuk ideal dan wujud keharmonisan. Simbol merupakan bentuk objek yang paling sering digunakan dalam menyampaikan makna, berita dan juga peninggalan bukti sejarah. Simbol dapat menjadi bagian kecil dari sistem tanda, namun tanda mengandung makna simbolis di dalamnya. Simbolisme dalam ajaran buddhisme sudah merasuk hingga pada setiap bentuk simbol. Simbol dapat digambarkan dalam berbagai wujud, seperti hewan, bunga, tumbuhan, dewa maupun potongan bagian tubuh (S. J. P. Siregar, 2018).



**Gambar 2. 2 Simbol-simbol Buddhisme**

Sumber: Pinterest.com, 2007

Simbol-simbol tersebut juga sering dimunculkan dalam elemen arsitektur dengan pembagian kedalam beberapa kategori seperti stupa, ornamen dekoratif, dan ragam hias. Dalam ajaran Buddha selalu memperhatikan beberapa simbol umum seperti *Mudra* (bentuk tangan Sang Buddha), Roda Dharma, Stupa, Bunga Teratai dan lainnya (Maputra et al., 2016). Untuk menguraikan tanda-tanda tersebut dan relasinya, maka harus terlebih dahulu melihat eksistensi manusia dalam halnya kehidupan.



**Gambar 2. 3 Contoh pengaplikasian simbol Buddha dalam candi**

Sumber: Balai konservasi borobudur, 2017

### 2.1.1 Pengertian Kehidupan

Kehidupan merupakan perjalanan seorang manusia yang penuh misteri. Setiap manusia memiliki siklus hidup yang sama. Semua manusia melewati proses kelahiran hingga pada tahap kematian. Pada sebuah siklus di dalamnya terdapat beberapa tahapan yang selalu dilihat. Mulai dari proses peralihan, penggabungan dan pemisahan. Kematian selalu disebut dengan proses pemisahan. Siklus sendiri memiliki sifat yang sangat dinamis dan selalu terjadi secara berulang-ulang.

Dalam Buddhisme, kehidupan seorang manusia dianggap sebagai sebuah penderitaan. Sehingga yang dijalankan dalam hidup berisi kesakitan dari hal kecil hingga hal besar. Dalam kehidupan seseorang terdapat *dukkha* yang harus dilewati.

*Dukkha* berasal dari kata “*dhu*” yang artinya sukar dan “*kha*” yang artinya ditahan, dan dipikul. *Dukkha* yang berarti gambaran sebuah beban yang sulit ataupun sukar untuk dipikul, hal ini diperlihatkan dalam penderitaan manusia yang dimana sulit untuk dipikul dalam kehidupan ini (Agisti, 2018). *Dukkha* tidak hanya sebatas penderitaan. Namun dalam arti luas, *dukkha* berarti ketidaksempurnaan, ketidakpuasan, dan ketidakabadian (Riani & Fitriyana, 2019).

*Dukkha* yang dikatakan Buddha merupakan segala sesuatu tidak ada yang kekal dalam dunia ini, tidak ada yang tetap, semua berubah-ubah. Sama halnya dalam mengalami kelahiran, keinginan, ketidakpuasan, kesakitan, ketidakbahagiaan, dan kematian semua merupakan bagian dari penderitaan. Penderitaan akan dialami oleh semua makhluk hidup tanpa memandang status apapun, karena penderitaan yang diyakini Buddha bersifat universal (Bedjo, 2019).

Penderitaan tidak hanya berupa aspek-aspek yang disebutkan tadi, bahkan tidak bahagia juga bagian dari penderitaan. Dalam menjalani hidup di alam dunia ini, manusia tidak dapat terlepas penderitaan. Penderitaan akan muncul ketika seseorang memiliki keinginan yang terus menerus. Hal ini selalu melekat dalam hidup manusia, sehingga *dukkha* tidak datang begitu saja dalam kehidupan seseorang. Terdapat beberapa penyebab *dukkha*, yaitu:

- a. *Dhukka-dukkha*: penderitaan yang nyata, dan dirasakan oleh batin dan jasmani manusia. semisal sakit, susah hati dan lainnya.
- b. *Viparinama-dukkha*: penderitaan yang disebabkan oleh seluruh perasaan bahagia dan kesenangan yang tidaklah abadi.

c. *Sankhara-dukkha*: penderitaan dikarenakan menusia adalah *pancakhanda*.

Arti dari *pancakhanda* yaitu *dukkha*.

Buddha juga mengajarkan pemahaman mengenai *dukkha*, yang meliputi empat kebenaran mulia yang berkaitan dengan *dukkha*.

- a. Penderitaan pasti selalu ada di dalam kehidupan dan semasa hidup
- b. Ketidaktahuan yang menyebabkan penderitaan
- c. Penderitaan akan lenyap, bila keinginan lenyap
- d. Jalan untuk menlenyapkan kemelekatan dan keinginan

Penyebab lain dari adanya penderitaan yaitu keinginan hidup dan nafsu atau keinginan lainnya yang disebut *tanha*. Dari keinginan hidup tersebut akan muncul keinginan-keinginan lainnya yang tidak ada akhir. Seorang manusia yang hidup dengan keinginan, dianalogikan seperti orang yang menghilangkan haus dengan air asin. Rasa haus tersebut tidak hilang, namun membuat orang lebih merasa haus. Maka dari itu, manusia harus melepas keinginan dari kesenangan duniawi, keinginan lahir kembali dan juga keinginan memusnahkan diri (Agisti, 2018).

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kehidupan seorang buddhis menjadi perjalanan untuk melepas penderitaan hidup tersebut. Dimana untuk melepas penderitaan, seorang buddhis harus dapat melepaskan keinginannya. Semua keinginan dalam diri harus dihilangkan agar dapat mencegah munculnya keinginan-keinginan lain. Semua hal yang ada dalam hidup merupakan bentuk penderitaan. Hal kecil seperti terluka pun dianggap sebagai sebuah penderitaan yang dalam hidup ini.

Ajaran *hasta aryaattahangika marga* atau delapan jalan kebenaran adalah jalan dalam menuju hilangnya penderitaan. Fungsi jalan *arya* ini untuk

membantu manusia dalam mencapai kebenaran. Dimana manusia dapat memadamkan penderitaan untuk mencapai surga (*nibbana*). Delapan jalan kebenaran yang selalu menjadi pedoman dalam Buddhisme, yaitu: (Agisti, 2018)

- a. *Samma ditthi*: pandangan atau pengertian yang benar
- b. *Samma sankappa*: tujuan atau maksud yang benar
- c. *Samma vaca*: bicara yang benar
- d. *Samma kammarta*: kelakuan yang benar
- e. *Samma ajiva*: kerja yang benar
- f. *Samma vayama*: berusaha dengan benar
- g. *Samma sati*: Ingatan yang benar
- h. *Samma smadhi*: perenungan yang benar

Jalan berunsur delapan tersebut sangat penting dalam menjalani kehidupan. Dengan menjalankannya hati dan pikiran seseorang akan lebih tenang dan damai, jauh dari kegundahan hati. Seorang Buddhis harus menjalani delapan jalan kebenaran agar dapat menemukan jalan untuk menghilangkan penderitaan. Setelah manusia menghilangkan *tanha*, maka akan dapat merasakan kenikmatan pribadi. Setelah seorang manusia dapat memadamkan keinginannya, maka mungkin baginya untuk mencapai nirwana. Nirwana dapat dicapai seorang semasa hidup dan bahkan setelah mengalami kematian. Nirwana juga menjadi tujuan utama dari selesainya penderitaan hidup. Oleh karena itu, penting untuk seorang Buddhis mengetahui penyebab penderitaan dan esensi dari kehidupan Buddhis.

### 2.1.2 Pengertian Kematian

Kematian dialami oleh semua makhluk didunia, tidak ada satupun orang yang dapat melewati kematian. Kematian dapat digambarkan sebagai selesainya atau terputusnya masa hidup dan waktu yang dimiliki. Dalam peristiwa lenyapnya waktu yang dimiliki, tubuh fisik yang juga mengalami kehancuran. Disisi lain ego dan kepribadian manusia juga hilang dan lenyap. Kematian bagi seorang Buddhis yang tidak diikuti dengan kelahiran kembali merupakan suatu kebebasan dari sengsara. Seperti yang disebutkan dalam *Dhammapada*, Buddha berkata bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menghindari kematian. Dalam Buddhisme, kematian dibagi menjadi dua kategori, berdasarkan waktu yaitu sesuai dengan waktunya dan tidak tepat pada waktunya. yaitu kematian yang sesuai dengan waktunya dan kedua, kematian yang tidak sesuai waktunya.

Kematian yang tidak mengikuti waktu merupakan kematian yang didasarkan karena karma orang tersebut. Apabila kematian seorang Buddhis dianalogikan seperti pelita, pelita yang akan padam disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti sumbu yang habis terbakar, habis minyaknya, dan sumbu serta minyak yang habis bersamaan. Faktor diluar hal itu berupa lilin yang tertiuip angin. Kematian yang baik dalam Buddha, bukan mempercepat kematian agar lepas dari penderitaan. Namun kematian yang alami dan tepat pada waktunya. Dalam menjalani kematiannya seorang Buddhis harus memiliki kondisi batin dan pikiran yang tenang dan damai (Mursyid, 2021).

Saat seorang Buddhis mendekati kematiannya, orang tersebut masih memiliki kesadaran. Kesadaran ini memang sudah sangat halus, namun disaat seperti itu orang tersebut harus dapat mempertahankan pikirannya untuk

berpikir yang baik. Pada saat seorang Buddhis mendekati kematiannya, terdapat dua kategori alur kesadaran yaitu pada saat kematian biasa dan sesaat menjelang kematian atau disebut dengan padamnya kesadaran atau *paccasabbanarannavithi*. Untuk membuat seseorang tetap rileks biasanya dihafalkan nama-nama Buddha.

Dalam Buddha, kematian akhir dari penderitaan. Kematian dapat dikatakan sebagai pemutus penderitaan yang ada selama kehidupan. Namun ketika seorang Buddhis mengalami kematian, tetap ada hukum karma (*kamma*) yang mengikutinya. Karma (*kamma*) yang mengikuti dapat berupa karma baik maupun karma buruk. Hal itu bergantung pada perbuatan semasa hidup dan pada saat-saat terakhirnya mempertahankan kondisi batin yang tenang sebelum kematian. Maka dari itu, kondisi dan suasana tenang diperlukan bahkan ketika dalam menjalankan pemakaman seorang Buddhis. Menurut pandangan Buddhisme, kematian dikategorikan kedalam 4 faktor, yaitu :

1. *Ayukkhaya*, habisnya waktu hidup
2. *Kammakkhaya*, habisnya tenaga kamma atau juga akibat dari perbuatan kelahiran
3. *Ubhayakkhaya*, habisnya usia sekaligus juga akibat dari perbuatan
4. *Uppacchedaka*, akibat malapetaka, bencana dan kecelakaan

Pada saat-saat menjelang kematian seperti itulah biasanya seseorang yang dari kesadaran biasa akan memasuki tahap kesadaran ajal (*Cutticitta*). Biasanya dalam tahapan ini, hukum kamma juga akan berperan didalamnya untuk mendorong padamnya kesadaran ajal seseorang. Ketika kesadaran ajal seorang manusia telah padam, maka disitulah kehidupan manusia berakhir.

Dalam hal ini, konsep *dukkha* harus dipahami oleh setiap Buddhis (Riani & Fitriyana, 2019).

Setiap agama percaya dengan adanya konsep kehidupan lain setelah kematian, namun konsep yang dimiliki setiap agama tentunya berbeda. Dalam Buddhisme pun memiliki pandangan tersendiri, yang disebut dengan kelahiran kembali. Kelahiran kembali biasanya diikuti dengan karma yang dilakukan pada kehidupan ini.

Menurut Leahy (1998), kematian merupakan suatu kejadian yang membawa kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan. Kematian juga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang selanjutnya. Namun bila dilihat dari orang yang jauh, mereka menganggap kematian tersebut wajar, karena semua manusia tidak dapat menghindari setiap proses dalam siklus hidup tersebut. Masalah-masalah tersebut yang menyadarkan manusia akan kematian (Leahy, 1998).

Dalam mendalami suatu proses kematian, perlu adanya pemahaman terkait dengan psikologi manusia dalam menghadapi kematian. Terdapat berbagai macam pengekspresian kedukaan terkait suatu peristiwa kematian. Seorang individu dapat merasakan lebih dari satu tahapan ekspresi (Kubler Ross & Kessler, 2017). Menurut Kubler Ross, siklus kedukaan atau *Grief Cycle* terdiri dari 5 tahapan, yaitu:

1. Penyangkalan/*Denial*

Pada tahap ini terjadi mekanisme pertahanan diri pada seorang individu. Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang merasa dirinya menjadi tidak berarti dan tidak diterima. Tahap ini membantu seorang individu untuk mengatur kesedihan.



2. *Kemarahan/Anger*

Tahap ini sangat penting dan sangat normal bagi seseorang yang baru saja kehilangan orang yang penting dalam hidupnya. Kemarahan dapat diarahkan agar mereka dapat mengeluarkan kemarahan dan menjadikannya kekuatan dalam menghadapi kehilangan.

3. *Penawaran/ Bargaining*

Tahap ini merupakan tahap negoisasi terhadap diri sendiri, karena biasanya seseorang akan berpikir untuk kembali ke masa sebelumnya, untuk melakukan segala hal bagi orang yang telah meninggal. Dalam tahap ini seseorang dapat menyadari kesalahannya.

4. *Depresi/Depression*

Depresi ini bukan merupakan suatu penyakit mental, namun hanya gejala sementara. Pada saat ini, seseorang akan menarik diri dari kehidupan sosialnya dan kembali pada diri sendiri.

5. *Penerimaan/Acceptance*

Adanya pembelajaran yang didapat pada proses akhir ini yaitu sebagai suatu penerimaan kenyataan bahwa kematian merupakan suatu realita. Dengan melepaskan masa lalu dan kembali menjalankan kehidupan yang ada.



**Gambar 2. 4 Siklus kedukaan oleh Kubler Ross**

Sumber : Kubler Ross & Kessler, 2017

Dari penjabaran diatas terlihat adanya perbedaan antara ekspresi siklus kedukaan dari psikologi manusia dengan ekspresi yang diharapkan dari pandangan Buddhisme. Dalam pandangan Buddhisme melihat bahwa kematian merupakan suatu akhir dari penderitaan semasa hidup untuk seorang individu. Dengan begitu ekspresi yang seharusnya muncul yaitu rasa syukur karena individu tersebut telah dibebaskan sementara dari penderitaanya. Namun disisi lain karena rasa memiliki yang dimiliki manusia membuat manusia memiliki tahapan ekspresi dalam siklus kedukaan Kubler Ross. Maka dari itu, seorang Buddhis harus menghilangkan keinginan dan rasa memiliki dalam hidupnya agar dapat menghilangkan penderitaan bagi mereka yang ditinggalkan dengan mengetahui makna dari kehidupan dan kematian seorang individu.

Menurut Immanuel Kant (1804), sebuah kehidupan yang tidak memiliki suatu doktrin keyakinan terhadap kehidupan akhirat, maka hidup yang dijalani menjadi tidak bermakna. Dalam suatu kehidupan harus terdapat

sebuah basis metafisis yang pasti. Basis merupakan suatu dasar kehidupan, terdapat 3 basis yaitu :

- a. Setiap orang memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupan yang dijalani
- b. Terdapat keabadian hidup setelah melalui proses kehidupan ini.
- c. Keadilan yang dipertimbangkan langsung oleh Tuhan sebagai pengadilan di akhirat.

Begitu beragamnya emosi yang dihasilkan manusia membuat perancangan sebuah fasilitas pemakaman harus memperhatikan emosi yang dihasilkan dalam berduka. Kematian dalam pandangan Buddhisme perlu dijadikan dasar pemikiran dalam menjalankan sebuah proses pemakaman, sehingga akan memunculkan emosi yang sesuai yang dihasilkan dari pemahaman terhadap kematian menurut Buddhisme. Maka dari itu, perlu adanya pemikiran khusus terhadap cara penyampaian makna kematian dalam Buddhisme dengan pembentukan lingkungan pemakaman.

Begitu beragamnya emosi yang dihasilkan manusia membuat sebuah fasilitas pemakaman harus memperhatikan emosi yang dihasilkan dalam berduka. Perlu adanya pemikiran khusus terhadap cara mengurangi emosi-emosi dengan pembentukan lingkungan pemakaman.

## **2.2 Konsep Hidup Buddhis dan Esensinya**

### **2.2.1 Makna Kehidupan**

Dalam kehidupan seorang buddhis selalu diingatkan akan adanya hukum sebab akibat dalam hidup. Biasanya ajaran yang menuntun pada kepada Nirvana dikenal sebagai Roda Dharma (*Dharmachakra*). Roda Dharma ini merupakan ajaran dari Buddha Sidarta Gautama. Didalamnya

kebenaran dilihat sebagai suatu lingkaran atau roda yang terus berputar dan selalu berhubungan dengan sebab akibat. Segala sesuatu yang diperbuat manusia semasa hidupnya akan ada akibatnya dikemudian hari. Hal ini yang membuat adanya hukum *kamma* dalam kehidupan manusia, dan tidak dapat terlepas darinya tanpa tindakan dari setiap individu.

Dari pandangan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makna kehidupan dari pandangan Buddhis sebagai suatu perjalanan untuk melepas ego dan hasrat nafsu untuk mencapai suatu pencerahan. Dalam hidupnya seorang manusia harus menjalankan penderitaan yang dibawanya dari *kamma* di kehidupan sebelumnya. Setiap manusia harus terus menjalankan jalan mulia berunsur delapan untuk mengurangi atau menghilangkan *kamma* di kehidupan yang mendatang, sekaligus mencegah terjadinya kelahiran kembali. Kelahiran kembali dapat terjadi pada saat seseorang mengalami kematian.

### 2.2.2 Makna dari Kematian Manusia

Doktrin agama secara umum meyakini bahwa adanya kehidupan lain setelah kematian. Kematian selalu ditakuti setiap orang, namun Filsuf Yunani yang bernama Epikuros berpendapat bahwa takut terhadap kematian merupakan suatu tindakan yang tidak rasional. Bagi Epikuros (341-270 SM) seharusnya manusia mengabaikan kematian, karena setelah kematian manusia tidak akan mengalami apapun. Dalam banyak kepercayaan yang menganggap kematian sebagai sebuah “akses” atau “pintu” yang mengarahkan menuju tempat yang lain dengan eksistensi yang lebih sempurna. Transisi dari kehidupan yang tidak sempurna menjadi kehidupan yang sempurna (Clark, 2012).

Menurut Heidegger, kematian juga bukan hanya sebagai akhir dari kehidupan seseorang. Tetapi sebagai aspek kehidupan yang hadir di sepanjang hidup. Pada kematian seseorang akan menunjukkan diri apa adanya, hal ini dianggap sebagai penggambaran diri yang sesungguhnya. Karena kematian tidak dapat digantikan, ataupun diperintahkan oleh orang lain. Terdapat eksistensi manusia yang begitu terlihat di dalam kematian yang sebenarnya merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri (Clark, 2012). Dengan melihat eksistensi dan esensi manusia dalam kehidupannya. Sehingga dapat juga dilihat makna-makna yang terdapat dalam kehidupan seorang manusia hingga pada saat kematiannya.

Namun terdapat perbedaan dalam pandangan buddhisme. Buddhisme selalu menghindari pembicaraan mengenai keberadaan eksistensi, karena menurutnya kematian sebagai suatu sifat dan takdir dari jiwa seseorang. Kepercayaan terhadap hukum *karma* (*Kamma*) yang membuat jiwa seseorang menjelma dalam suatu keabadian siklus. *Kamma* sendiri merupakan suatu hukum yang berlaku dalam setiap tindakan seorang manusia, sesuatu yang baik maupun buruk. *Kamma* akan diberikan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan individu. Maka dari itu manusia dianggap tidak masuk dan keluar dari suatu keberadaan, tetapi selalu mengalami perubahan bentuk kehidupan (Clark, 2012).

Kematian yang baik dalam pandangan Buddhisme yaitu kematian yang dihadapi dengan kedamaian dan juga ketenangan batin hingga pada waktunya. Dalam mengalami kematian seorang manusia masih memiliki kesadaran yang ada pada dirinya. Kesadaran tersebut harus dipertahankan dengan suasana batin yang baik. Agar pada akhir hidupnya orang tersebut

masih merasakan kedamaian dan ketenangan batin (Mursyid, 2021). Dengan melihat hal tersebut, jelas bahwa dalam pandangan Buddhisme selalu mengembalikan fokus terhadap seorang individu bukan lainnya. Sekaligus dapat mewujudkan eksistensi diri secara otentik.

Kematian dianggap sebagai transisi kehidupan duniawi yang didalamnya memungkinkan untuk adanya pengurangan penderitaan. Kematian juga sebagai kondisi pembebasan dimana jiwa telah mencapai kesatuan yang mendalam dengan transedensi yang tinggi. Jadi, makna kematian yang sesungguhnya dilihat dari individu yaitu sebagai perhentian sementara, sebagai wujud melepas penderitaan dan perjalanan menuju kehidupan yang lain dengan membawa *kamma* di masa ini (Mursyid, 2021). Sedangkan makna kematian dalam suatu komunitas, mereka melihat kematian sebagai wujud penghormatan dan rasa syukur terhadap Buddha, serta bentuk pelepasan eksistensi orang tersebut, namun tetap mengingat esensi kehidupan yang pernah dijalani seseorang.

Dengan memahami makna-makna tersebut memungkinkan seseorang untuk bertindak secara rasional dalam menghadapi sebuah kematian, baik dari kerabat maupun orang-orang terdekat lainnya.

### 2.2.3 Makna dari Ritual Pemakaman

Kematian yang terjadi dalam kehidupan manusia juga diikuti dengan sebuah ritual pemakaman. Ritual pemakaman dirayakan oleh masyarakat dari berbagai kepercayaan yang berbeda. Terdapat berbagai alasan dijalankannya ritual pemakaman bagi seseorang yang telah meninggal. Sebagian besar masyarakat, ritual pemakaman dijalankan sebagai bentuk penghargaan terhadap orang tersebut. Ritual pemakaman juga dianggap sebagai hal terakhir

yang dapat dilakukan untuk orang yang telah meninggal. Ritual pemakaman dimaknai sebagai wujud penghormatan terakhir terhadap seseorang di akhir hidupnya. Kemudian sebagai bentuk pengantaran seorang individu (Jeklin, 2016).

Dalam ajaran Buddhisme yang telah dijelaskan sebelumnya. Kematian dilihat sebagai transisi kehidupan dan perjalanan menuju kehidupan lain. Jika dikaitkan dengan ritual pemakaman menurut Buddhisme, ritual ini sebagai bentuk pengantaran seseorang dalam perjalanannya menuju kehidupan lainnya. Dengan adanya doa dan nyanyian, ritual ini diharapkan dapat mengiringi perjalanan orang tersebut dengan memiliki kondisi batin yang damai dan tenang (Mursyid, 2021). Dalam Buddhisme juga menganggap ritual pemakaman sebagai bentuk penghormatan. Sekaligus sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Sang Buddha (Agisti, 2018). Maka dari itu pemahaman mengenai makna dari ritual pemakaman menjadi penting dalam kaitannya dengan makna kehidupan dan kematian manusia.

Dengan begitu, dapat dilihat bahwa kematian dalam Buddhisme sangat berhubungan dengan kehidupan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena yang diperbuat manusia semasa hidupnya, akan memperoleh karma baik maupun buruk. Setiap individu harus dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Buddhisme. Ketika telah dijalankan, maka akan ada kesempatan bagi seorang individu untuk melepas penderitaan dan menghindari kelahiran kembali.

### **2.3 Pelaksanaan dan Pelayanan Ritual Pemakaman**

Pelaksanaan ritual pemakaman secara keseluruhan yang terdiri dari beberapa aktivitas (Suvanno, 2013), berupa :

- a. Tubuh jasmani yang dibersihkan dan dirias sebelum memasuki peti
- b. Penghormatan terhadap jenazah
- c. Jenazah yang disemayamkan diruang duka dibacakan doa, paritta dan nyanyian lagu selama disemayamkan
- d. Pembacaan doa atau paritta saat tutup peti pada hari terakhir persemayaman
- e. Kegiatan pelimpahan jasa yang dipimpin Bhikkhu
- f. Pembacaan doa atau paritta yang dilakukan sebelum jenazah dikremasi
- g. Pengambilan abu jenazah setelah kremasi
- h. Pembacaan doa dan paritta kembali dilakukan saat peletakan abu di kolumbarium atau dilarung ke laut

#### 2.3.1 Pelayanan dan Fasilitas Pemakaman

Menurut Peraturan Daerah Ibukota Jakarta Nomor 3 tahun 2007 tentang pemakaman disebutkan bahwa pelayanan pendukung pemakaman antara lain:

- Penempatan/penglepasan jenazah di rumah duka;
- Persemayaman/penglepasan jenazah di tempat persemayaman;
- Prosesi pengurusan jenazah di liang lahat; dan
- Penurunan jenazah ke liang lahat/pemakaman.

Terdapat beberapa kebutuhan beserta standar yang diperlukan dalam fasilitas pemakaman. Menurut Peraturan Daerah Ibukota Jakarta Nomor 3 tahun 2007 Pasal 9 tentang pemakaman disebutkan bahwa pelayanan pendukung pemakaman antara lain :

- pelayanan jasa pengurusan jenazah;
- angkutan jenazah



- pembuatan peti jenazah
- perawatan jenazah;
- pelayanan rumah duka;
- pengabuan atau kremasi;
- tempat penyimpanan abu jenazah; dan
- kegiatan atau usaha lain di bidang pelayanan pemakaman

Sedangkan pelayanan pemakaman dalam Buddhisme sebagai berikut :

- Penempatan/penglepasan jenazah di rumah duka;
- Prosesi merias dan memandikan jenazah
- Persemayaman/penglepasan jenazah di tempat persemayaman;
- Prosesi ritual Buddhisme
- Prosesi menuju crematorium dan kolumbarium

Fasilitas yang dibutuhkan berdasarkan kategori ruang dalam permakaman dituangkan kedalam bentuk tabel sebagai berikut (Fitrianti, 2020) :

**Tabel 2. 1** Kebutuhan ruang

No.	Ruang Duka	Krematorium	Kolumbarium
1.	Ruang transit jenazah	Ruang Kremasi	Ruang penyimpanan abu
2.	Aula/ruang persemayaman	Ruang doa	Aula upacara pemakaman
3.	Kantor administrasi		
4.	Area servis		

### 2.3.2 Jenis Pemakaman di Indonesia

Berdasarkan jenis pemakaman yang terdapat di Indonesia dan mayoritas digunakan, yaitu :

#### a. Penguburan

Penguburan jenazah dilakukan dengan menempatkan jenazah ke dalam tanah. Biasanya kelompok Buddhisme masih ada yang melakukan sistem ini, namun sedikit.

#### b. Pengabuan/Kremasi

Dalam KBBI kremasi merupakan suatu proses pembakaran jenazah/mayat hingga menjadi abu. Biasanya proses ini juga disebut dengan pengabuan. Pembakaran jenazah dilakukan dengan menggunakan api suhu tinggi. Setelah melalui proses kremasi, abu yang ada akan dibawa untuk dilarung ke laut maupun disimpan di kolumbarium/rumah abu. Tidak ada kewajiban untuk melarung atau menyimpannya di rumah abu.

Alasan sistem kremasi digunakan dalam pemakaman Buddhisme, karena bersumber dari *Mahaparinibbana Sutta*. Dalam wejangan terakhirnya, Buddha Gautama meninggalkan pesan untuk memperabukan jenazahnya. Sehingga hal ini terus diterapkan oleh umat Buddha. Adanya pandangan yang berbeda, maka perlu adanya fasilitas khusus bagi umat Buddha yang mewadahi ritual pemakaman secara keseluruhan. Tidak hanya fungsional namun dapat memberikan ruang yang memiliki makna. Dengan lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat pelarungan, agar keseluruhan proses dapat terwadahi. Fasilitas juga harus dapat memberikan suasana tenang, damai dan sacral sehingga pengguna dapat lebih memahami esensi dari sebuah pemakaman.

#### 2.4 Eksistensialisme dan esensi hidup manusia

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu pasti berhadapan dengan eksistensial seseorang. Bahkan didalam pemakaman juga ditemukan bahwa seorang individu yang tidak dapat menunjukkan eksistensi diri sebagaimana mestinya. Jika hal ini terus berlanjut, maka dapat membuat seseorang semakin tidak mengerti akan esensi hidupnya.

Dalam pemakaman seharusnya seseorang dapat menunjukkan jati dirinya, dikarenakan situasi yang tidak dapat mempertimbangkan hal lainnya. Namun manusia tetap memilih menutupi jati dirinya, karena merasa tidak diterima, putus asa, dan tidak dimengerti. Hal ini menyebabkan setiap manusia lari dari eksistensi dirinya masing-masing, sehingga diperlukan pembahasan mengenai eksistensialisme dan esensi hidup manusia.

Eksistensialisme adalah upaya untuk menghubungkan konsep tentang kebenaran universal dengan pengalaman subjektif individu. Eksistensialisme berasal dari kata "eksistensi" dari kata "*exist*". Kata "*exist*" yang berasal dari bahasa latin "*ex*" yang artinya keluar, dan "*sistensi*" yang berawal dari "*sistere*" yang artinya berdiri. Eksistensi yang dimaksud dimana manusia berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pada umumnya, eksistensialisme menekankan bahwa individu harus melakukan introspeksi yang mendalam untuk mengenal kebenaran di dalam dirinya. Eksistensialisme merupakan kondisi dimana manusia telah menyadari keberadaan dirinya, dan dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan pilihan sendiri. Tanpa mendapat pengaruh dari orang lain atas keputusan dalam hidupnya.

#### 2.4.1 Pandangan Eksistensialisme

Dalam membahas eksistensialisme, terdapat 2 aliran pemikiran eksistensialisme yang ada yaitu *theist* yang dimana mementingkan Tuhan dalam kehidupan manusia dan *atheist* yang menolak Tuhan sebagai dasar pemikiran. Namun dalam penelitian ini akan dibahas dari tokoh *atheist*. Dalam pandangannya yang kembali pada individu itu sendiri tanpa mengarah pada KeTuhanan. Sesuai dengan pandangan Buddhisme yang memegang paham kembali pada diri sendiri. Dikarenakan dalam pandangan Buddhisme, dimana

konsep keTuhanan itu “tanpa Aku” atau *anatta*, yang tidak dapat dipersonifikasikan dan tidak dapat diuraikan seperti apapun, sehingga untuk memahami itu perlu dijalankan oleh masing-masing individu (Uttamo, 2011). Hal ini sesuai dengan pandangan dari tokoh *atheist* yang menggambarkan eksistensi melalui dasar pemikiran individu.

#### 1. Martin Heidegger (1889-1976)

Martin Heidegger adalah seorang filosof yang terkenal dalam dunia barat. Seorang filsuf besar abad 20-an yang berpengaruh besar terhadap perkembangan filsafat dan pemikir-pemikir setelahnya (Wahid, 2022).

Menurut Heidegger, keberadaan manusia menjadi yang satu-satunya yang berada yang disebut dengan *dasein*. *Dasein* yang merupakan proyeksi masa depan, berada yang artinya menempati atau mengambil tempat. Dengan kata lain, manusia seharusnya keluar dari diri sendiri dan menempatkan diri diantara yang lainnya (Wahid, 2022).

Keberadaan manusia memiliki keterbukaan, keterbukaan terbagi kedalam tiga bentuk, yaitu kepekaan, memahami dan kata-kata bicara. Kepekaan dapat dilihat dalam bentuk ekspresi dari perasaan seseorang karena keberadaan satu individu dengan individu lainnya. Memahami, suatu keadaan dimana manusia sadar akan beradanya diantara keberadaan yang lain, dengan segala kemungkinan yang dimilikinya untuk memberi arti dan manfaat kepada dunia. Dalam berbicara, manusia juga mengungkapkan eksistensi dirinya menjadi ada dan diketahui, sebagai suatu pemberitahuan dalam mengarahkan pada sesuatu.

Menurut Heidegger, setiap manusia tetap memiliki tanggung jawab akan keberadaanya. Menurut Gowerfenheid, kepekaan akan nampak pada

suasana batin pada perasaan dan emosi. Diantara semua perasaan dan suasana batin, yang menjadi kunci keaslian yaitu ketakutan dan kecemasan (*Angst*). Hal itu dapat membuat manusia mengalami kekosongan hidup karena manusia dalam kehidupannya tidak menampilkan eksistensi diri yang sebenarnya karena ketakutan dan kecemasan akan kematian, yang membuat manusia menutupi diri diantara keramaian. Akan tetapi, karena itu juga, manusia dapat keluar dari eksistensi yang tidak sebenarnya dan menemukan eksistensi diri. Maka dari itu, konsepsi otentisitas menjadi penting, untuk memanggil individu untuk tetap teguh di keterbatasan keberadaanya sendiri.

## 2. Jean-Paul Sartre (1905-1980)

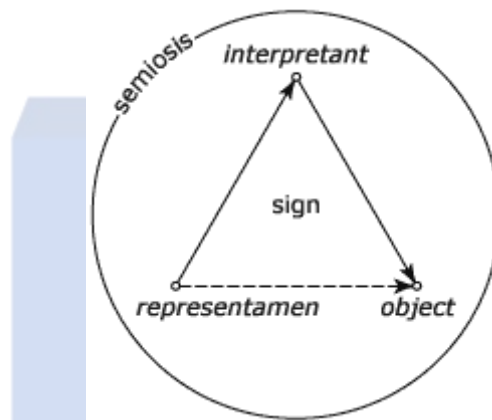
Filsafat eksistensialisme dimana eksistensi mendahului esensinya. Menurut Sartre, maksud dari eksistensi mendahului esensi manusia yaitu manusia dalam hidupnya harus memikul tanggung jawab bagi dirinya dan masa depannya. Pendapat Sartre tentang eksistensialisme tidak hanya menjelaskan keberadaan manusia diantara keberadaan lainnya, sebab eksistensi manusia pada dasarnya menunjukkan kesadaran manusia dan manusia dihadapkan dengan dunia dimana dia berada. Manusia sebagai makhluk yang bebas dalam keterbatasannya harus berbuat dan bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan terhadap keberadaan lainnya. Dimana bebas dalam keterbatasannya digambarkan seperti orang lumpuh yang bebas dalam keterbatasannya.

Dari fenomena tersebut tergambar suatu keputusan yang dikarenakan manusia mengejar sesuatu yang sudah diketahui hasilnya, namun tetap harus menjalankannya. Hal ini merupakan bentuk hukuman

atas kesadaran manusia. Dalam keseharian hidupnya manusia selalu hidup dalam konstruksi buatan sendiri, membuat aturan, hukuman, konvensi, dan lain-lain. Sesuatu diberi nama dan juga tujuan, dalam keadaan seperti ini manusia menjalankan eksistensinya untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dan realitas sekitarnya.

## 2.5 Semiotika dalam Arsitektur

### 2.5.1 Pengertian Semiotika



**Gambar 2. 5 Lingkup Semiotika**

Sumber: cseweb.ucsd.edu, 2003

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari cara mengidentifikasi suatu tanda dan simbol. Dengan memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan serta simbol digunakan sebagai alat arsitektur untuk berkomunikasi dengan pengguna. Didalamnya juga meliputi konsep mental, fungsi, desain, bentuk, eksistensi fisik, makna, dan pesan yang terdapat pada elemen dalam sebuah karya arsitektur (Fireza & Nadia, 2020, pp. 183-198). Terdapat kesesuaian penelitian ini dengan semiotika modern pandangan Charles Peirce, sehingga semiotika Charles Peirce akan digunakan dalam menerjemahkan makna kematian berdasarkan ajaran Buddha.

Menurut Saussure dalam Gordon (1996:13-14), semiotika menjelaskan sesuatu yang lain yang mewakili sebuah arti. Terdapat kemungkinan untuk menyampaikan sebuah ekspresi dalam 2 cara yaitu denotatum primer (denotasi) melalui fungsi maupun denotatum sekunder (konotasi) melalui makna atau pesan yang terkandung di dalamnya (Jenks, 1980). Komunikasi arsitektur tidak hanya dilakukan melalui fungsi dari arsitektur tersebut, dapat melalui makna yang terkandung pada sebuah objek. Terdapat model segitiga semiotika menurut Ogden Richards dimana pesan yang terkandung (*signified*) dalam sebuah arsitektur dibentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*Signifier*) dan fungsi atau sifat objek.

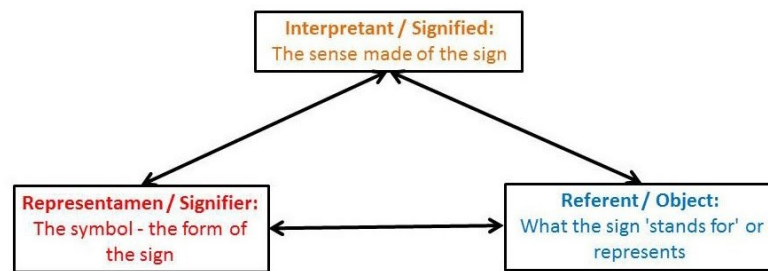
#### 2.5.2 Pandangan Semiotika Charles Peirce

Charles Sanders Peirce (1839-1914) menyatakan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia tidak dapat dibaca secara apa adanya, karena segala sesuatu pasti menyimbolkan sesuatu dan terdapat makna di baliknya (Danesi, 2010). Pada perkembangan arsitektural, konsep penerapan semiotika lebih menekankan pada bahasa yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya arsitektur. Terdapat konsep-konsep dalam semiotika seperti *sintaksis* merupakan tata kalimat dalam Bahasa namun dalam arsitektur merupakan elemen-elemen yang membuat struktur bangunan. *Pragmatik* merupakan suatu relasi antartanda yang memiliki kaitan dengan pemakaian dan fungsinya. Terakhir *Semantik* merupakan relasi antartanda yang menghasilkan makna dari sebuah tanda, denotasi dan penafsirannya (Danesi, 2010 : 33; Eco, 1980, pp. 14-17). Konsep sintaksis dalam perancangan penelitian ini akan terlihat pada kombinasi antara hubungan ruang, fungsi ruang dan juga

konstruksi material yang digunakan pada perancangan. Terdapat juga konsep pragmatik yang berkaitan dengan fungsi dari sebuah tanda. Sedangkan semantic, “makna” yang terdapat dalam sebuah arsitektur yang ingin disampaikan oleh perancangnya harus dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh penggunanya.

Pada penelitian ini berkaitan dengan makna kehidupan dan kematian yang ingin disampaikan melalui wujud arsitektur. Ferdinand de Saussure (1857-1913) juga mendefinisikan semiotika sebagai tanda yang merupakan dari bagian hubungan dalam kehidupan sosial.

#### The Semiotics of Charles Sanders Peirce

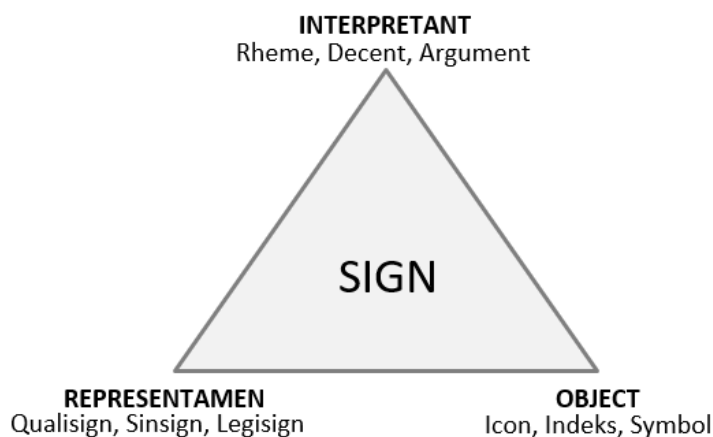


Gambar 2. 6 Segitiga semiotika Charles Pierce

Sumber: cseweb.ucsd.edu, 2003

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan antara semiotika dan arsitektur secara langsung. Dalam penerapannya semiotika diterapkan melalui bahasa arsitektur di dalam perancangan sehingga “bahasa” menjadi ruang antara. Menurut Charles Sanders Pierce dalam kajian *Semiotika Komunikasi* dalam buku *Signs, Symbols and Architecture* (1980) terdapat klasifikasi tanda ke dalam 3 kelompok yaitu :





**Gambar 2. 7 Trikotomi semiotika Charles Peirce**

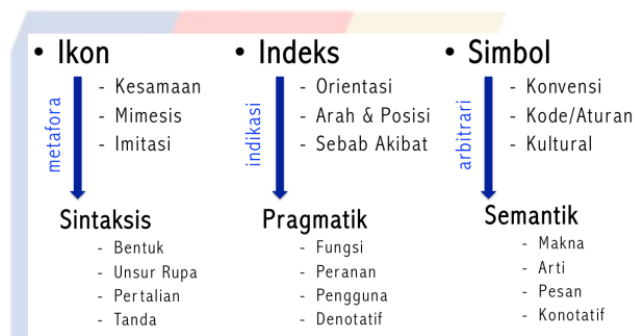
Sumber : Peirce, 1980

Peirce dalam buku *Signs, Symbol, and Architecture* (1980) menjabarkan semiotika ke dalam bentuk segitiga yang disebut triadik. Dalam triadik terdapat relasi antar unsur yang menempati setiap sudut segitiganya yaitu *representamen* (X) atau *Sign* sebagai wujud yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu, seperti benda atau bentuk fisik yang disebut sebagai *objek* (Y), dan *Interpretan* (X=Y) merupakan makna yang diperoleh dari sebuah tanda dan dapat dimaknai oleh setiap orang. (Danesi, 2010, p. 33; Eco, 1980, pp. 14–17).

Hubungan pragmatis dari trikotomi Peirce yang akan dijabarkan karena kesesuaiannya dengan penarikan makna dan unsur-unsur dalam ajaran buddha. Wujud bagi sesuatu yang direpresentasikan terdapat pada *Objek* yang berisi *ikon*, sebuah tanda yang memiliki kemiripan rupa/*resemblance* kepada acuannya/*reference*. *Indeks* merupakan sebuah tanda yang mempunyai keterkaitan antara fenomena/peristiwa terhadap kehadiran/eksistensial diantara representamen dan objeknya. Terakhir *simbol* merupakan tanda yang tercipta karena aturan ataupun konvensi sosial. Sebuah Sehingga telah menjadi kesepakatan bersama yang dapat

terlihat langsung dan dimengerti oleh orang yang melihatnya. Contohnya gereja dengan lambang salib.

Untuk mencapai keberhasilan dalam sistem penandaan, maka sebuah tanda harus direpresentasikan sesuai dengan pemahaman dari pengguna. Maka dari itu, penurunan tanda perlu melihat relasi antara simbol dalam ajaran buddha dengan makna yang terkandung. Dalam buku *Signs, Symbol, and Architecture* (1980) Koenig juga menyatakan bahwa sebuah objek maknanya harus dapat didefinisikan oleh objek lain yang menggantikannya.



**Gambar 2. 8 Interpretasi Relasi Pragmatis dalam sistem tanda**

Sumber: Fireza & Nadia, 2020

Pada penjabaran sistem tanda diatas memperlihatkan bahwa ikon, indeks dan simbol bekerja bersamaan dengan Sintaksis, Pragmatik dan juga Semantik. Adanya relasi yang terdapat pada setiap tingkatan dengan memiliki satu simbol yang utama diantara yang lainnya (Fireza & Nadia, 2020).

Penggunaan semiotika dalam arsitektur dengan menggunakan konsep semantik yang dari relasi tersebut akan menghasilkan makna dari sebuah tanda. Dari kata sifat yang didapatkan menghasilkan kosakata desain yang ditemukan dalam simbol-simbol lama berdasarkan hasil hermeneutika makna kehidupan dan kematian Buddhisme. Kemudian makna tersebut akan

diwadahi oleh simbol-simbol baru untuk dapat kembali dimunculkan dalam arsitektur. Dalam penelitian ini, makna kehidupan dan kematian dalam pandangan Buddhisme yang akan dimunculkan dalam arsitektur permakaman melalui rangkaian kosakata desain yang disebut dengan bahasa desain.

## 2.6 Arsitektur Puitik

Puitis merupakan hal yang bersifat puisi yang digambarkan menggunakan rima, irama dan ritme tertentu. Dengan pengucapan yang menggunakan tekanan suara tertentu akan membentuk suasana emosional dan menyentuh psikologi manusia. Hal ini dikarenakan didalamnya mengandung makna, yang membuat orang dapat terbawa dengan suasana jika maknanya dimengerti.

Menurut Gaston Bachelard, dalam bukunya yang berjudul *The Poetics of Space* (1964), adanya hal-hal yang bernilai dalam sebuah arsitektur yang dapat menghubungkan pengetahuan arsitektural dengan imajinasi manusia maka itu disebut dengan kegiatan puitis. Kegiatan puitik ini membantu dalam menjembatani sesuatu yang dari pemikiran menuju pada kenyataan yang dirasakan. Didalam arsitektur puitis terdapat faktor yang berhubungan dengan perasaan pribadi manusia yang wujudnya sementara, namun dapat mempengaruhi suatu ruang secara permanen (Bachelard, 1964).

### 2.6.1 Ruang Puitis

Dalam buku *Poetics in Architecture* (2002), Leon Van Schaik menyatakan adanya keinginan dan kebutuhan akan ruang yang lebih dari sekedar menyajikan fisiknya, namun didalamnya mengandung makna. Makna yang memungkinkan dimana arsitektur dapat menjadikan penggunaanya

sebagai penikmat cerita. Hal ini menjadikan perannya interaksi antar ruang dan penggunaannya (Schaik, 2002).

Arsitektur puitik tidak hanya menyediakan bentuk fisik ruang, namun bagaimana pengguna dapat mengalami ruang, dan sekaligus mengalami cerita di dalamnya (Bachelard, 1964). Pada saat manusia dapat mengalami cerita tersebut maka disitulah tercipta ruang yang puitis. Dengan adanya psikologis dan indra manusia yang turut membuat ruang menjadi puitis, tercipta fenomena antar hubungan manusia dan ruang yang dapat mempengaruhi manusia disebut dengan *intimacy*, karena ruang yang puitis perlu dipahami sebagai ruang yang sesungguhnya memiliki makna.

#### 2.6.2 Nilai Dimensi Kedekatan

Dalam *Poetics of Space*, nilai *intimacy* atau nilai kedekatan dilihat sebagai sesuatu yang menentukan seperti apa hubungan antar ruang dan manusia yang akan menciptakan dimensi baru yang disebut dengan *dimension of intimacy* (Bachelard, 1964). Nilai kedekatan menyangkut pada manusia dalam bentuk perasaan ataupun kenangan.

Dalam melihat ruang yang puitis, terdapat tingkatan yang akan menentukan kedekatannya dengan elemen pembentuk ruang yaitu *dimension of intimacy*. Dimensi ini dapat menjadi tidak terbatas dan dengan nilai kedekatannya dapat mempengaruhi manusia dalam melihat makna dibalik bentuk fisik tersebut. Tingkat kedekatan tersebut, dapat dicapai dengan mendeskripsikan ruang yang tercipta dan mentransformasi *space* menjadi *place*. Cerita dengan nilai *intimate* dapat membedakan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain. *Dimension of intimacy* ini yang dapat membuat sebuah ruang berbeda dengan ruang lainnya karena identitas yang dimilikinya.

### 2.6.3 Pengguna dalam memaknai ruang

Manusia merupakan objek penting dan tidak terpisahkan dalam arsitektur puitik, karena makna dari cerita didalam ruang dirancang untuk manusia, yang kemudian cerita akan diteruskan oleh mereka. Dalam memahami keberadaan suatu ruang, sangat perlu untuk memahaminya melalui pengamatan dari kegiatan dan gerak manusia di dalamnya, karena ruang yang bercerita akan memanggil manusia lewat pikiran dan kemudian manusia dapat menikmati ruang tersebut. Pengalaman ini akan berdampak pula pada psikologis manusia. Hal ini dikarenakan pengguna merupakan aktor utama dalam sebuah ruang, dimana mereka akan memainkan cerita berdasarkan plot yang ada. Sehingga hal ini dapat dilihat dari perilaku dan interaksi manusia didalamnya.

Dalam hal ini, perancang cerita harus menggunakan bahasa yang universal untuk dituangkan kedalam ruang. Bahasa universal tersebut didapatkan dari bahasa tubuh manusia yang akan dimanfaatkan perancang. Di dalam pikiran manusia yang membangun imajinasi dari apa yang telah dilihat, akan membuat manusia dapat merasakan makna dalam suatu bentukan fisik. Contoh yang mudah dipahami saat manusia melihat dinding, maka ia akan merasakan keamanan dan terlindungi. Hal ini dapat muncul karena pada dinding terdapat *illusion of protection*.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa cerita diberikan pada sebuah ruang oleh pencipta dan ingin cerita tersebut dipahami oleh pengguna. Dengan nilai kedekatan, maka cerita dapat diterima oleh pengguna melalui pikirannya yang juga memberikan dampak pada psikologis manusia. Melalui

gerak dan bahasa tubuhnya, manusia menulis cerita dan pada akhirnya membentuk ruang yang dapat dirasakan maknanya.

## 2.7 *Sensescape Architecture*

### 2.7.1 *Multi-sensory Experience*

Dalam buku *Eyes of The Skin*, Pallasmaa menyampaikan mengenai polifoni indra, dimana mata yang bekerjasama dengan indra lainnya. Perasaan seseorang dapat diperkuat dan diartikulasikan oleh interaksi. Arsitektur yang merupakan perpanjangan dari alam ke dalam alam buatan, agar manusia dapat mengalami ruang didalamnya (Pallasmaa, 2005). Setiap pengalaman arsitektur yang dapat menyentuh perasaan seseorang, pastinya dibuat dengan *multi-sensory*. Kualitas ruang, materi, dan skala yang diciptakan dapat diukur oleh indra manusia. Arsitektur membantu memperkuat pengalaman eksistensial, dan perasaan manusia yang didapat dari pengalaman diri. Arsitektur melibatkan beberapa pengalaman indra yang berinteraksi satu dengan lainnya.

James J Gibson menganggap bahwa indra bukan hanya penerima pasif. Indra dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori indra dalam sistem sensorik (Malnar & Vodvarka, 2004), yaitu :

- a. Sistem visual
- b. Sistem pendengaran
- c. Sistem auditori
- d. Sistem rasa-bau
- e. Sistem haptik

Indra merupakan sarana untuk menciptakan imajinasi dan mengartikulasikan pikiran sensorik. Maka dari itu, untuk membentuk suatu

rancangan arsitektur juga melibatkan metafisik dan eksistensial manusia tentang keberadaan manusia di dunia. Dengan melalui indera, tubuh dan media arsitektur tertentu, arsitektur dapat menguraikan dan mengkomunikasikan pemikiran. Pengalaman indra dibutuhkan dan rangsangan terhadap indra diperlukan agar pengguna dapat merasakan suasana ruang yang diciptakan.

### 2.7.2 Aplikasi *Sensescape Architecture*

Pengaplikasian *sensescape architecture* dapat memaksimalkan pengguna dalam merasakan suasana ruang. *Sensescape architecture* dapat diaplikasikan pada :

#### 1. Ruang luar

##### A. Air

Elemen air memiliki peran yang penting dalam perancangan suatu arsitektur. Air dapat menyajikan suatu kompleksitas, jalinan fungsi, simbol dan efek yang beragam. Air juga dapat digunakan untuk beberapa fungsi pusat kegiatan (*water as a heart*) dan sebagai Simbol (*water as a symbol*) (Makriri, n.d.).

Selain memiliki banyak fungsi dari elemen air. Terdapat beberapa pengaruh warna dalam air yang dapat membantu pembentukan peranan air yang diperlukan, yaitu :

- Warna bening, memperlihatkan ilusi air yang dangkal dan tidak membahayakan. Warna ini juga mampu merefleksikan pantulan benda dan kegiatan disekitarnya. Hal ini seperti memberikan cerminan gambar diri manusia melalui pantulan air. Kemudian warna bening juga menggambarkan ketenangan.

- Warna biru terang, mengandung nilai yang menggambarkan kemurnian. Segala sesuatu yang ada dilihat sebagai hal yang memunculkan keasliannya, kejujuran dari setiap objek.
- Warna biru gelap, memberikan gambaran yang kelam. Dimana warna air ini dapat mempengaruhi suatu tempat yang memberikan sisi menakutkan dan gelap, banyak hal-hal kurang baik didalamnya.

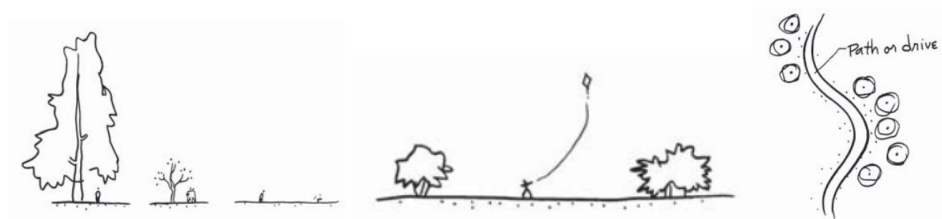
Selain warna air yang memunculkan karakternya masing-masing, pergerakan air juga akan memberikan kesan tambahan sebagai pelengkap dari pembentukan suasana ruang/*ambience*. Apabila ingin menggunakan air, maka harus melihat pergerakan yang sesuai dengan karakternya dan makna yang terkandung (Krisnanto, n.d.). Berikut terdapat beberapa pergerakan air dengan karakternya, yaitu:

- Aliran deras  
Menandakan suasana ruang yang ingin dibentuk memberikan kesan semangat, kemarahan dan ketegangan. Biasanya aliran air ini juga diletakan pada tempat-tempat yang memiliki tingkat mobilitas tinggi dan sibuk.
- Aliran perlahan  
Aliran ini membawa suasana ruang yang rileks, tetapi terdapat kedinamisan dalam ruang.
- Aliran tenang  
Menggambarkan suasana ruang yang tenang dan sunyi, keheningan yang berlanjut pada suasana ruang yang tak terbatas. Aliran air ini dapat membawa orang hanyut dalam pikirannya.



Berdasarkan pemaparan diatas, elemen air tidak hanya sebagai dekorasi. Namun dapat membantu dalam pembentukan suasana ruang. Selain itu, juga dapat menggambarkan karakter dan makna sekaligus dapat membantu dalam menghayati kehidupan, dan terhanyut didalam pikiran.

## B. Tanaman

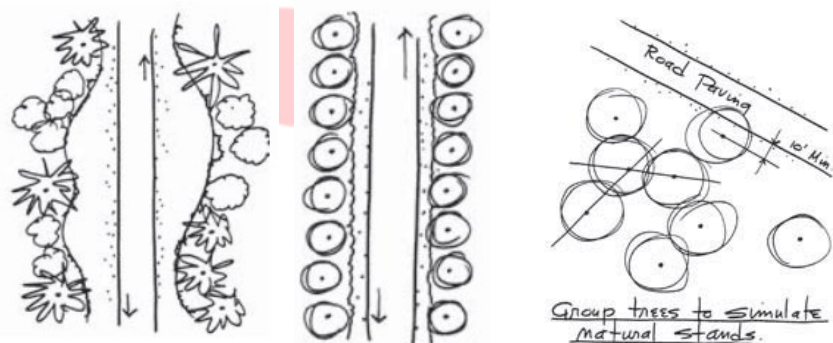


**Gambar 2. 9 Vegetasi**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Penting dalam mempertimbangkan karakteristik tanaman yang harus digunakan, dari aspek bentuk, tinggi, penyebaran, dedaunan, warna dan tekstur (Stark & Simonds, 2013). Tanaman yang akan digunakan perlu dipilih melalui fungsi yang diinginkan.

- Modul pohon

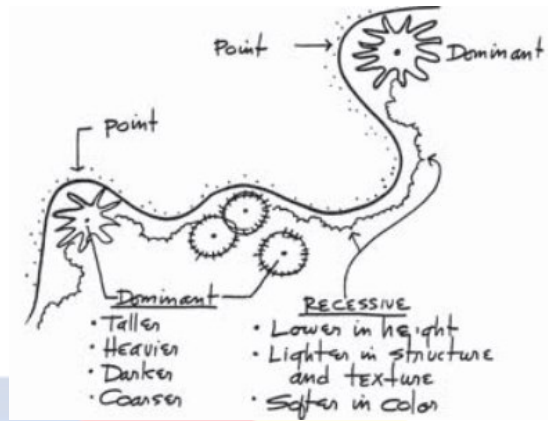


**Gambar 2. 10 Modul pohon**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Kelompok pohon yang memiliki stimulus alami memiliki ketentuan dimana jarak teratur atau pola geometris harus dihindari. Pohon-pohon yang membentuk barisan dan kisi-kisi biasanya menunjukkan karakter

monumental. Selain itu, pohon yang berbaris membantu dalam mengarahkan pergerakan secara tidak langsung, membuat orang berjalan mengikuti arahan dari tanaman.

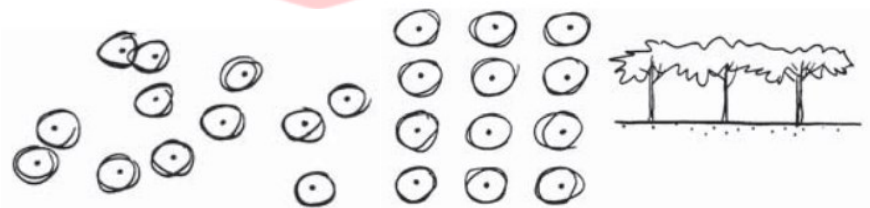


**Gambar 2. 11 Pembentuk focus point**

Sumber : Stark & Simonds, (2013)

Peletakan tanaman dalam jumlah banyak, juga dapat membuat *focus point* dengan membedakan tanaman di titik yang satu dengan titik lainnya. Dengan membedakan ukuran tanaman juga dapat membantu memperjelas satu titik yang lebih penting dibandingkan titik lainnya, sehingga efek visual lebih terlihat.

- Penentuan jarak pohon



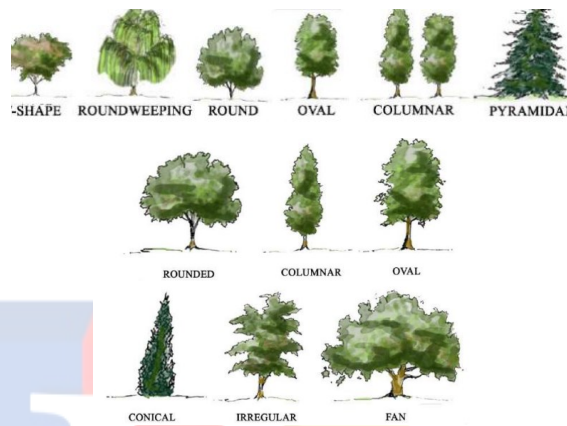
**Gambar 2. 12 Jarak pohon**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Penentuan jarak pohon dalam penataan tanaman lansekap menjadi poin yang perlu dipertimbangkan. Jarak antar pohon yang tidak beraturan atau acak, dapat digunakan pada lansekap yang dinaturalisasi. Jarak antar pohon dengan ketentuan tertentu, membuat

spasial ruang yang jelas dibentuk oleh pohon-pohon tersebut. Dengan jarak yang sama, menggambarkan arah yang jelas dan tidak akan kehilangan arah.

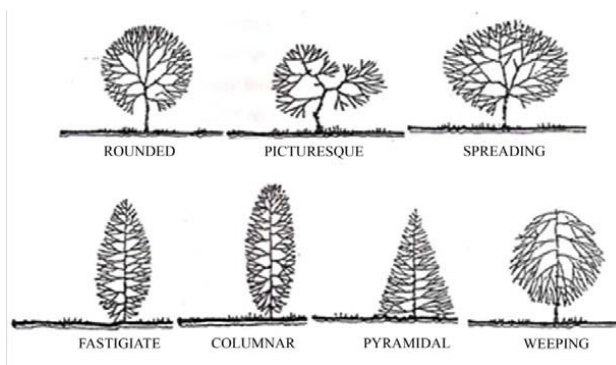
- Bentuk pohon yang digunakan



**Gambar 2. 13 Bentuk pohon**

Sumber : Basic Elements of Landscape Architectural Design, 1989

Pada gambar diatas menjabarkan beberapa bentukan pohon. Bentuk arsitektural pohon dapat ditata secara individu atau soliter bermanfaat sebagai *ornamental plant* dan sebagai *barrier* apabila ditanam berkelompok. Bentuk pohon merupakan ekspresi genetis yang biasa dapat menghasilkan berbagai jenis tajuk pohon yang menggambarkan karakter dan identitas suatu ruang. Berdasarkan jenis tajuknya pohon dapat dibagi :



**Gambar 2. 14 Jenis tajuk pohon**

Sumber : Basic Elements of Landscape Architectural Design, (1989)

1. *Fastigiata* (Ramping dan Meruncing)

Bentuk tajuk yang meruncing dan juga ramping, yang mengarah vertikal keatas seperti memandang ke langit. Apabila ditanam dalam jumlah banyak dan membentuk barisan, maka akan menciptakan kesan pagar atau pelindung.

2. *Columnar* (Lonjong)

Bentukan ini menyerupai kolom ataupun silinder, dengan memiliki panjang ranting yang sama panjang. Percabangan ranting yang membentuk pola sehingga bentuk ini terlihat sedikit ramping, namun sebenarnya tidak. Tanaman dengan bentukan seperti ini dapat memperkuat titik fokus.

3. *Spreading* (Melebar)

Pohon dengan tajuk ini memiliki bentukan ranting yang melebar dengan cara menyebar ke segala arah. Bentuk tajuk ini dapat memperkuat kesan ruang yang luas dan dapat digunakan untuk visual yang kontras jika disatukan dengan bentukan tajuk lainnya.

4. *Rounded* (Bulat)

Pohon berkanopi digunakan untuk menyatukan tapak, dimana mereka memberikan karakter dan identitas lingkungan yang lebih dominan. Bentuk tersebut juga dapat digunakan untuk filter cahaya matahari maupun sebagai naungan, sekaligus memperhalus bentukan arsitektur untuk menyatu dengan alam.

5. *Pyramidal* (pyramid)

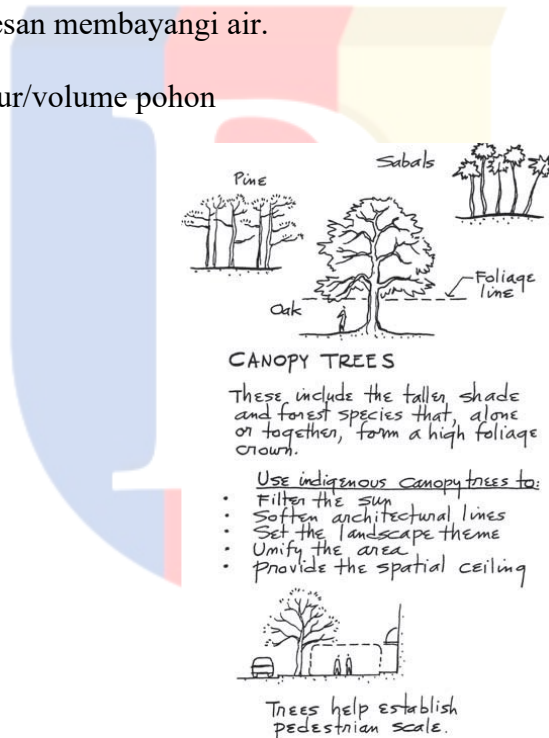
Pohon dengan bentukan ini menyerupai bentuk *rounded* karena memiliki kanopi dengan bentukan segitiga. Dari bagian bawah

yang lebar, semakin keatas semakin menyempit. Pohon ini memberikan kesan yang lebih formal jika diberikan dalam jumlah banyak.

#### 6. *Weeping* (Merunduk)

Ranting pohon ini bentukannya yang seolah-olah jatuh dan merunduk membuatnya terlihat menarik. Pada bagian bawah pohon ini juga seperti terlindungi. Biasanya dapat ditanam pada area berair, dan akan membentuk bayangan yang indah dengan kesan membayangi air.

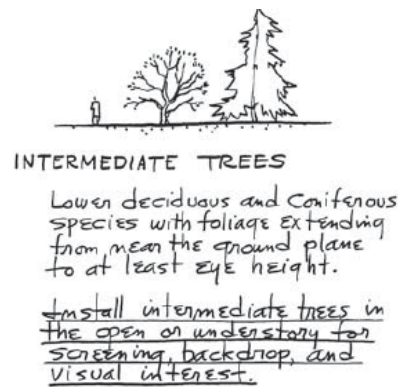
- Tekstur/volume pohon



**Gambar 2. 15 Volume pohon dan fungsinya**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Pohon kanopi yang bervolume dilihat sebagai mahkota dedaunan, sehingga dapat digunakan untuk beberapa fungsi seperti penghalang sinar matahari maupun angin. Selain itu, dapat membentuk skala atau besaran dari jalur pedestrian maupun ruang interaksi lainnya.



**Gambar 2. 16 Intermediate Trees**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Pohon perantara juga digunakan untuk membatasi pengguna langsung bertemu dengan pohon yang memiliki volume lebih besar. Hal ini digunakan sebagai pembentukan visual yang baik dan juga tidak membuat manusia terasa sangat kecil jika langsung berada disamping volume pohon yang sangat besar. Kemudian perantara ini juga digunakan sebagai tanaman hias maupun tanaman yang memberikan aksent. Sekaligus digunakan sebagai *backdrop* dan *visual interest* dari suatu cerita.

- Warna tanaman

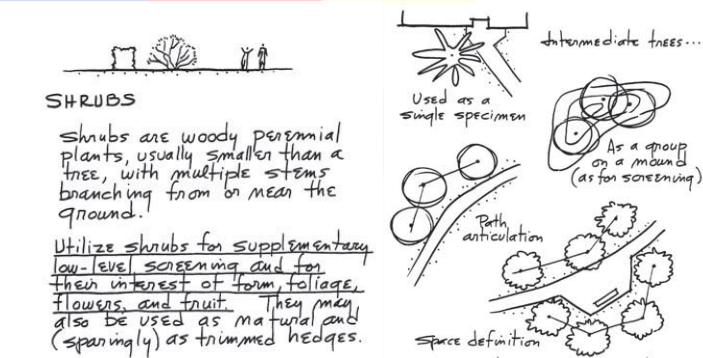
Warna pada tanaman merupakan komponen penting terhadap visual manusia, dan dapat memunculkan karakteristik emosional. Hal ini dikarenakan warna berpengaruh secara langsung terhadap kesan dan suasana ruang melalui penglihatan manusia. Warna terbagi kedalam 3 kategori yaitu:

- a. Warna gelap : memberikan kesan yang dekat kepada pengamat, dan membentuk ruang terasa lebih sempit. Warna ini juga

memberikan suasana mencekam yang membuat orang larut dalam pikiran.

- b. Warna terang : memberi kesan yang jauh dari pengamat, cocok digunakan pada tempat yang sempit, ruang akan terasa lebih lapang, segar dalam visual dan lebih aktif dan ceria.
- c. Warna kontras : dapat menarik perhatian pengamat, namun perlu diletakan dengan tepat agar tidak mengaburkan suasana yang sudah diciptakan di awal.

- Semak pada lansekap

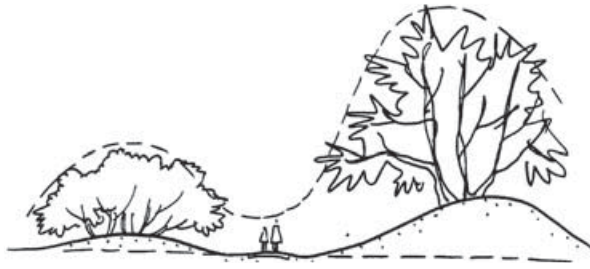


**Gambar 2. 17 Semak lansekap dan Pembentuk Ruang**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Pemanfaatan semak dapat digunakan sebagai sekat-sekat rendah yang membentuk pagar tanaman. Semak juga membantu dalam mengarahkan jalur dan membentuk titik kumpul sekaligus berperan dalam menonjolkan poin utama dari spasial yang dibentuk dan mempertegas batasan ruang.

- Kombinasi tanaman dan kontur lansekap



**Gambar 2. 18 Kontur pada lansekap**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Dengan memberikan permainan tinggi, kepadatan dan lebar penanaman pada ruang ataupun jalur sirkulasi dapat membantu mempertegas kualitas ruang.



**Gambar 2. 19 kontur lansekap**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Penggunaan kontur tanah, dapat membantu menghilangkan dan menutupi objek-objek yang tidak perlu dari pandangan. Kemudian juga dapat memisahkan satu area dengan area lainnya yang mewadahi aktivitas yang berbeda.

## 2. Ruang dalam / *Interior*

Perancangan interior dan bentuk arsitekturnya sudah menjadi satu kesatuan, keduanya harus memiliki susunan, penataan, dan keselarasan (Suptandar, 1995). Terdapat beberapa prinsip penataan ruang seperti:

- Proporsi, yaitu perbandingan antara besaran ruang dan isi ruang, penataan bisa diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan ciivitas.
- Komposisi, yaitu pengaturan antara suatu benda dengan benda yang lainnya.



- *Balance* atau keseimbangan, yaitu dicapainya suatu ruang antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Keseimbangan dibagi menjadi dua bagian yaitu: keseimbangan simetris, dimana antara satu bidang dengan bidang yang lainnya sama, keseimbangan asimetris, merupakan keseimbangan antara satu dengan yang lainnya tetap sama bila dibagi dua memotong tidak sama persis.
- Irama, gunanya untuk tidak merasa jenuh bila berdiam didalam ruang, dicapai dengan memberi alur penataan yang tidak membosankan.
- Harmoni, keselarasan dari pengaturan benda-benda dalam ruang.
- Kontras, suatu penekanan tertentu yang menjadi perhatian.
- Aksen, penyelesaian dari kontras agar perhatian dapat tertuju pada suatu dari seluruh penataan yang ada.

Setelah mengetahui prinsip dari penataan ruang, perlu diketahui elemen penting dalam mencapai keselarasan dan kesatuan yang dapat diterima oleh pengguna. Serta dapat dirasakan psikologis pengguna dan tercipta *embience* yang tepat.

#### **A. Warna**

Warna merupakan elemen yang sangat penting dalam mengatur sisi psikologis dari pengguna arsitektur. Warna juga digunakan sebagai atribut untuk membedakan objek yang satu dengan yang lainnya. Setiap warna memiliki kesan dan karakter yang berbeda, untuk mendukung suasana ruang, perlu melihat setiap karakter yang sesuai. Berikut merupakan penjabaran warna dengan kesan dan karakternya (Marysa & Anggraita, 2016) :

Warna	Kesan		Karakter
	Positif	Negatif	
Putih	Asli, polos, suci dan murni	Dingin, hampa, steril, terisolasi	Memberikan kesan kebebasan, tenang dan damai, sering digunakan untuk healing
Hitam	Kuat, percaya diri	Kegelapan, suasana yang tertekan	Memberikan gambaran yang mendominasi, suasana duka dan kesan hampa
Coklat	Natural, stabil, membumi		Memberikan kesan kenyamanan, ramah dan juga dekat dengan alam
Abu-abu	Serius, jujur, dan kokoh	Membosankan, tidak komunikatif	Memberikan kesan kokoh dan dingin.
Merah	Dinamis, semangat, berenergi, berani	Kemarahan, agresif, kecemasan	Dapat menstimulasi perilaku dan menimbulkan semangat
Kuning	Ceria dan hangat	Kaku, agesentris	Representasi cahaya
Hijau	Sejuk, dan segar	Membosankan dan kasar	Menciptakan kesan sejuk, alami, memberi rangsangan psikologis
Biru	Teduh, harmonis dan hening	Dingin, sendu	Menciptakan kesan hening, ketenangan batin, karakter lebih halus
Ungu	eksklusif	Kesedihan	Memberikan kesan halus, tetapi bersifat mengganggu

### **B. Serial vision**

Dalam bukunya yang berjudul *The Concise Townscape* (1961) Gordon menyatakan bahwa beberapa pemandangan ataupun gambaran visual yang diterima pengamat pada saat berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya, potongan-potongan gambaran tersebut akan menjadi satu kesatuan yang membentuk *sequence* (Cullen, 1961). Terdapat beberapa faktor penting dalam penciptaan *sequence*, yaitu:

- *Existing View*, merupakan view yang telah ada apa adanya, dan ditangkap oleh pengamat secara langsung. Dengan kata lain pengamat berada di *existing* sehingga terbentuk *existing view*
- *Emerging View*, merupakan *view* yang akan dilihat saat terjadi pergerakan dari pengamat.

### C. *Spatial Space*



**Gambar 2. 20 Spatial space**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Spasial ruang berhubungan dengan volume yang mewadahi aktivitas suatu ruang. Volume ruang dapat memberikan kualitas ruang yang beragam, seperti dapat membuat orang tersiksa didalamnya maupun mengalami perasaan senang. Dengan penentuan ukuran, bentuk, dan karakter sesuai aktivitas akan membentuk karakteristik ruang yang dibutuhkan aktivitas tersebut. Esensi dari sebuah volume adalah kualitas yang terbentuk didalamnya, seperti sebuah ruang yang bergelombang mengindikasikan pergerakan yang terarah.

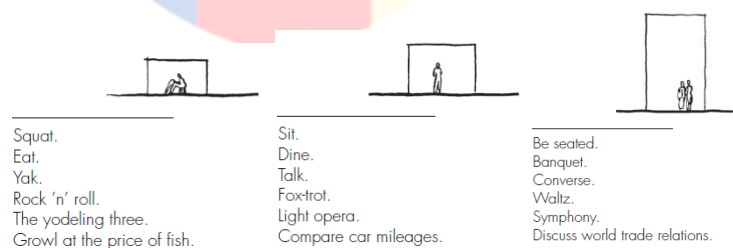
- **Kualitas spasial/*Spatial Qualities***

Sebuah ruang dapat berhubungan dengan objek atau ruangan lain, dan dapat memunculkan makna dari hubungan tersebut dan menggabungkannya menjadi sebuah kesatuan. Berikut beberapa kualitas spasial yang dapat dimunculkan:

- Sebuah ruang dapat mendominasi suatu objek, mengilhami objek dengan kualitas spasial. Atau mungkin dapat didominasi oleh objek yang menggambarkan dirinya.
- Sebuah ruang mungkin memiliki orientasi ke dalam, ke luar, ke atas, ke bawah, radial, atau tangensial.
- Sebuah ruang dapat dikembangkan sebagai pengaturan optimal untuk suatu objek atau lingkungan untuk penggunaan tertentu.
- Sebuah ruang dapat dirancang untuk merangsang reaksi emosional yang ditentukan atau untuk menghasilkan urutan yang telah ditentukan dari tanggapan tersebut.

- **Skala Ruang**

Menurut D. K. Ching dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, proporsi lebih melihat pada kesatu paduan dan keharmonisan dari suatu keutuhan arsitektur. Sedangkan skala menekankan pada ukuran suatu yang dijadikan sebagai patokan ukuran (Ching, 2008). Pada gambar dibawah menunjukkan skala manusia.

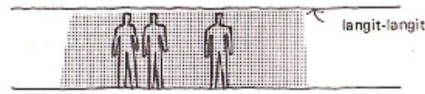


**Gambar 2. 21 Skala ruang manusia**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

Ukuran ruang interior diketahui memiliki kaitan dengan pengguna dan memberikan efek yang kuat terhadap perasaan dan perilaku manusia. Terdapat beberapa jenis ruang yang mempengaruhi perasaan, sebagai berikut:

a. Ruang akrab/intim

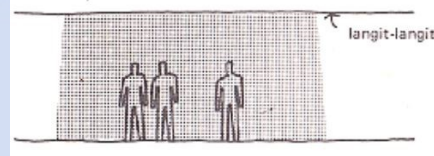


**Gambar 2. 22 Skala ruang intim**

Sumber : White, 1986

Pada skala ini, Batasan ruang dibuat lebih dekat dengan ukuran manusia. Seperti tinggi plafond atau langit-langit yang dibuat lebih dekat dengan manusia. Sehingga menciptakan suasana keakraban dan ramah. Dalam skala ini, ruang-ruang biasanya dirancang untuk lebih fokus pada objek-objek tertentu karena kedekatannya.

b. Skala normal/wajar

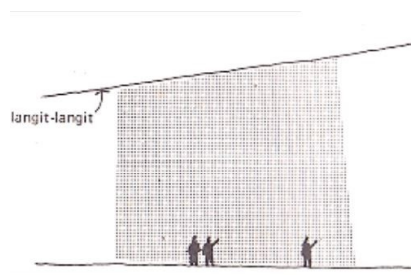


**Gambar 2. 23 Skala ruang normal**

Sumber : White, 1986

Skala normal sering digunakan pada berbagai aktivitas, tidak memiliki aktivitas khusus yang menggunakan skala ini. Adanya ukuran yang wajar antara dimensi manusia dengan ruang, membuat aktivitas dan pergerakan yang lebih nyaman. Karena tidak dikhususkan untuk aktivitas tertentu, suasana ruang yang tercipta juga tidak khusus.

c. Skala megah/monumental

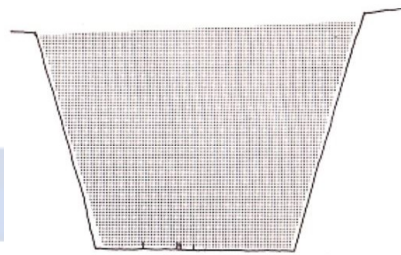


**Gambar 2. 24 Skala ruang monumental**

Sumber : White, 1986

Skala ini dapat dirasakan pada ruang dengan ukuran yang lebih besar. Dimensi manusia terasa kecil jika berada di ruang dengan skala ini. Dikarenakan jarak langit-langit yang terlalu jauh dari manusia. Biasanya skala ini digunakan dalam bangunan yang memiliki nilai tertentu seperti, sakral, agung dan megah.

d. Skala mencekam



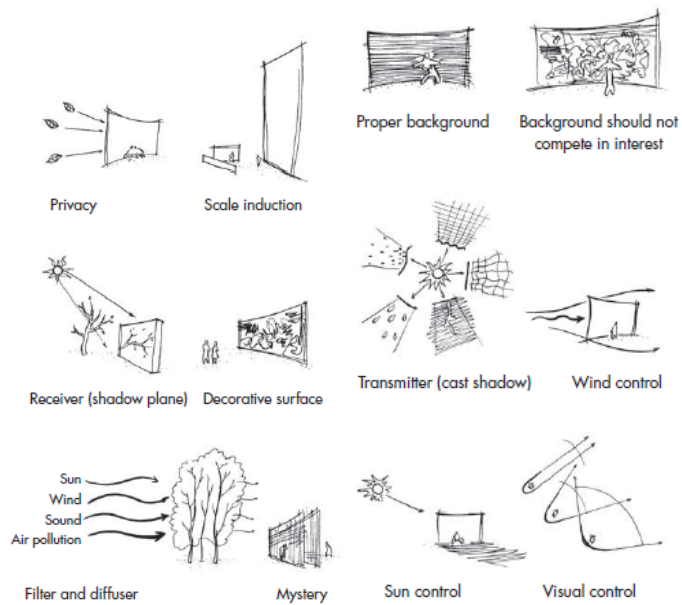
**Gambar 2. 25 Skala ruang mencekam**

Sumber : White, 1986

Skala ini biasanya berasal dari ruang yang tidak dibuat secara sengaja. Karena ukurannya yang sangat besar, tidak terciptanya hubungan antar manusia dan ruangnya. Namun lebih kepada menciptakan suasana yang mencekam, karena manusia terasa sangat kecil di skala ini.

**Pembatas Ruang**

Dengan menggunakan manipulasi pada lansekap, dapat dibuat elemen vertikal yang diperpanjang keatas ataupun memperluas area horizontal. Biasa teknik tersebut digunakan untuk mengungkap ruang pada lapangan luas yang tidak terbatas. Ruang tertutup maupun terbuka, tidak memiliki nilai. Namun kualitas dan derajat memiliki makna apabila dikaitkan dengan fungsi yang diberikan ruang besar.

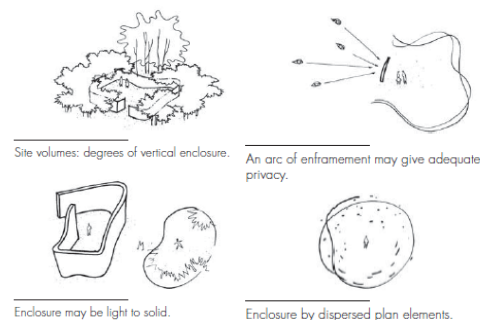


**Gambar 2. 26 Jenis pembatas ruang**

Sumber : Stark & Simonds, 2013

### **Pembatas Ruang Privasi**

Privasi telah diakui sebagai penghargaan terhadap hal yang memiliki nilai kemanusiaan tertinggi. Pembatas ruang privasi dapat dibentuk dengan elemen ringan maupun elemen solid. Kadang pembatas privasi tidak perlu lengkap, ini dapat diciptakan melalui peletakan sebuah layar ataupun dinding yang tersebar sebagai elemen vertikal. Atau pun elemen kecil yang tidak menghalangi pandangan keseluruhan, namun tetap dirasakan batasannya. Kemudian dapat menggunakan tanaman sebagai pengganti elemen vertikal solid.



**Gambar 2. 27 Pembentuk ruang privasi**

Sumber : Stark & Simonds, (2013)

### 2.7.3 Dialog manusia dengan sebuah arsitektur

Arsitektur dipahami sebagai hasil pengalaman ruang pengguna sehingga arsitektur tidak dapat dilihat sebagai objek absolut karena ia dapat berubah maknanya seiring waktu. Seperti yang dikatakan Baumann, arsitektur sebagai bentuk "*Spirit of the people*" dapat diwujudkan untuk mendekati 'kebenaran', sehingga tidak heran apabila arsitektur harus dapat berdialog dengan penggunanya tidak sekedar mewadahi aktivitas didalamnya.

Dengan *poetic architecture*, dipahami bagaimana manusia dapat menerima cerita dengan adanya nilai kedekatan, dan nilai kedekatan seperti apa yang akan diciptakan melalui hubungan antar ruang dan manusia. Dengan *sensescape architecture*, manusia memahami ruang melalui indranya. Elemen-elemen yang akan menjadi stimulus terhadap indra manusia seperti skala, warna, air, vegetasi, dan pembatas ruang. Setiap elemen harus dikombinasikan dengan tepat agar sampai pada psikologis pengguna, seperti penggunaan warna air bening yang memberikan ketenangan dan membuat pengguna terhanyut didalam pikirannya. Warna air bening ini dapat dikombinasikan dengan aliran air yang menstimulus lewat indra pendengaran.

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan tersebut dirasa tepat dalam perancangan arsitektur permakaman. Dikarenakan mampu menciptakan dialog yang terjadi antara arsitektur dengan ruang yang akan menyentuh perasaan psikologis pengguna. Terdapat beberapa faktor yang dapat menstimulasi manusia untuk berdialog dengan ruang melalui indra seperti penggunaan air dengan warna bening ataupun biru terang dengan aliran tenang, penggunaan beberapa tanaman, untuk membentuk ruang dengan karakter tertentu. Sekaligus menjadi pembatas ruang privasi yang dibutuhkan



dalam fasilitas pemakaman sebagai ruang tenang. Penggunaan beberapa warna (putih, abu-abu, dan coklat) dalam pengaplikasian ruang dalam untuk mendukung psikologis manusia dalam berinteraksi dengan ruang. Selain itu, serial vision dan skala ruang juga diperlukan untuk memberi suasana ruang yang mendukung dalam proses pemakaman.

## 2.8 Studi Preseden

### 2.8.1 Diamond Hills Crematorium



**Gambar 2. 28 Atrium melingkar Diamond Hills**

Sumber : Archdaily, 28 mei 2014

Arsitek : Architectural Service Department

Lokasi : Po Kong Village, Diamond Hill, Hongkong

Luas /Tahun : 7100m<sup>2</sup>/2009

Krematorium ini memfokuskan perancangan dalam menangani perasaan dan emosional pengguna. Perancangan ini guna untuk perancangan crematorium di masa yang akan datang. Lingkungan yang nyaman dan tenang dipercaya dapat membantu meringankan rasa sakit keluarga saat berkabung. Pada podium crematorium ini dirancang dengan memberikan kesempatan bagi para pelayat untuk menjalani ritual di lingkungan yang tenang dan selaras dengan alam.



**Gambar 2. 29 Entrance Diamond Hills Crematorium**

Sumber : Archdaily, 28 mei 2014

### **Tentang “mati” dan “hidup”**

Selain menyediakan lingkungan yang nyaman, didalamnya mengangkat filosofi kematian bukanlah akhir dan kehidupan setelah kematian sebagaimana diuraikan pada desainnya, dengan menggambarkan simbol I Ching. Portal tersebut menggambarkan kehidupan dan kematian yang tidak pernah berakhir dan selesai.



**Gambar 2. 30 Taman ketenangan Diamond Hills**

Sumber : Archdaily, 28 mei 2014

Batu besar pada atrium persegi digali saat dalam proses konstruksi untuk memberikan kehidupan baru sebagai bagian tengah pahatan. Air yang digunakan pada kolam teratai yang selalu didaur ulang menggambarkan pesan yang sama mengenai lingkaran kehidupan.

### **Perjalanan Ritual**

Setelah pelayat mengalami urutan ruang, pelayat akan mendapatkan ketenangan pikiran saat berjalan dalam proses ritual. Masyarakat China

memiliki pandangan tersendiri terhadap surga dan bumi. Bulat yang menggambarkan surga, dan persegi yang menggambarkan bumi.



**Gambar 2. 31 Atrium melingkar Diamond Hills**

Sumber : Archdaily, 28 mei 2014

Pada saat pelayat tiba, akan langsung bertemu dengan atrium melingkar dengan penanam persegi. Para pelayat akan menuju keatas melalui tangga melingkar menuju podium, yang menggambarkan sedang dalam perjalanan ataupun transisi dari Bumi ke Surga untuk mengantarkan orang yang terkasihnya. Berdasarkan penyajian data diatas, maka dapat disimpulkan beberapa simbol kedalam tabel berikut:

**Tabel 2. 2 Uraian Semiotika pada Diamond Hills Crematorium**

<b>Ikon</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>	<b>Relasi</b>
Portal Simbol I Ching	Sebagai pintu masuk atau bukaan utama	Melambangkan filosofi kehidupan dan kematian yang tidak pernah berakhir	Lengkap atau selesai yang mengacu pada kematian, dan tidak selesai atau berakhir mengacu pada kehidupan.
Air kolam teratai	Sebagai sarana Teratai tumbuh	Melambangkan lingkaran kehidupan	Karena air yang didaur ulang terus menerus dan tanpa henti, seperti kehidupan yang terus berulang
Atrium lingkaran	Sirkulasi menuju podium	Melambangkan surga	Perjalanan atau pergerakan keatas yang menyiratkan menuju surga.
Tanaman persegi	Tambahan vegetasi	Melambangkan bumi	Persegi dilihat sebagai bumi menurut kepercayaan masyarakatan China

## 2.8.2 Harbour Burial Ground and Crematorium



**Gambar 2. 32 Perspektif Harbour Burial Ground and Crematorium**

Sumber : Archdaily, 19 April 2019

Arsitek : Western Design Architect

Lokasi : Lytchett Minster, United Kingdom

Luas /Tahun : 956m<sup>2</sup>/2018

Konsep utama dalam perancangan ini yaitu gundukan kuburan kuno. Dengan penggunaan konsep ini terlihat keselarasan antara bangunan dengan lingkungan tanpa batasan. Kemudian Atap hijau yang dibuat seakan-akan mengapung. Elemen desain ini dengan penanaman pohon yang ada Bersama-sama berkontribusi untuk meningkatkan karakter dan tampilan bangunan dengan sekitarnya.



**Gambar 2. 33 Reflection pond Harbour Burial Ground**

Sumber : Archdaily, 19 April 2019

Mitologi Yunani mempercayai konsep air sebagai konsep kehidupan. Air selalu digunakan dalam ritual penyembuhan dan lainnya. Dari sejarahnya

terdapat ide yang digunakan dalam perancangan crematorium ini. Dimana menyeberangi sungai yang diaplikasikan dianggap sebagai transisi dalam melewati sisi kehidupan untuk menuju ke sisi kematian.

Kepercayaan klasik ini masih dipercayai hingga sekarang, sehingga hal tersebut diaplikasikan saat masuk ke dalam bangunan. Pintu masuk menjadi awal keberangkatan dari dunia ini menuju pada tempat suci. Dengan jembatan diatas air ini digambarkan sebagai alat penyeberangan. Selain itu parit yang melebar ini juga dijadikan sebagai tempat yang dapat membawa ketenangan bagi para pelayat.



**Gambar 2. 34 Ruang tunggu Harbour Burial Ground**

Sumber : Archdaily, 19 April 2019

Cahaya hanya dimasukan dari bagian atas, yang membuat kesan ruang seperti berada didalam tanah semakin kuat. Sekeliling bangunan juga dibuat solid, untuk memperkuat konsep kuburan kuno. Setelah memahami perancangan permakaman kepercayaan Yahudi tersebut, maka simbol-simbol yang ada diturunkan ke dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 3** Uraian Semiotika Harbour Burial Ground

<b>Ikona</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>	<b>Relasi</b>
Air	Memberikan kesan ketenangan	Melambungkan sumber kehidupan	Air dipercaya sebagai sumber kehidupan untuk penyembuhan dan lainnya.
Jembatan	Sirkulasi menuju bangunan	Melambungkan perjalanan transisi kehidupan	Jembatan sebagai alat melintasi sisi kehidupan menuju sisi kematian
Lingkaran langit-langit	Memasukkan cahaya matahari	Melambungkan bentuk penguburan	Seperti kuburan yang hanya mendapatkan cahaya dari atas, ketika menghadap ke langit

### 2.8.3 Mahaprastanam Hindu Crematorium and Cemetery



**Gambar 2. 35** Perspektif Mahaprastanam Hindu Crematorium and Cemetery

Sumber : Designboom.com, 29 Desember 2015

Arsitek : Chaitanya, Kasi, Pradeepthi (DA Studios)

Lokasi : Hyderabad, Telangana

Luas /Tahun : 3.7 hektar/2015

Pada pemakaman Mahaprastanam dirancang secara intuitif yang berkonsentrasi pada pertemuan dari perintah ritual pemakaman Hindu. Dengan tujuan membangun infrastruktur yang dapat mengakomodasi pemakaman Hindu baik secara kultural maupun kontekstual. Dalam filosofi gita, tujuan hidup akan terpenuhi ketika seseorang melewati 16 fase yang disebut Shodasha Samskara. Dimana tahap terakhir dari proses itu disebut Moksha yang artinya manusia yang telah mencapai kesempurnaan hidup dan dibebaskan telah dibebaskan dari siklus kehidupan.



**Gambar 2. 36 Entrance pavilion and waiting hall**

Sumber : Designboom.com, 29 Desember 2015

Filsafat Hindu, hidup hanyalah jalan untuk mencari kesempurnaan. Tahap ritual yang merupakan tahap akhir kehidupan. Hal ini dituangkan kedalam bentuk simbol yang diaplikasikan pada struktur di tapak. Dibentuk ke dalam dua jenis struktur yang pertama merupakan struktur tumpukan kayu, yang tertutup untuk penghiburan. Sedangkan struktur yang terbuka ke langit menggambarkan pembebasan. Setiap ruang didalamnya memiliki suasana tersendiri yang membantu membawa individu melalui proses pemakaman.



**Gambar 2. 37 Mahaprastanam Hindu Crematorium**

Sumber : Designboom.com, 29 Desember 2015

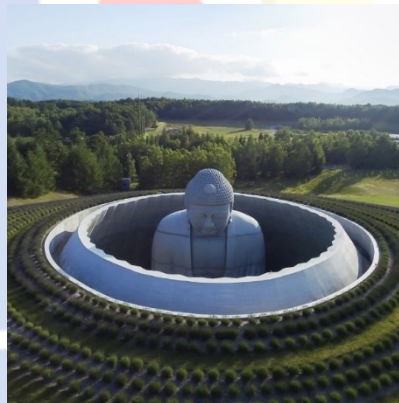
Struktur yang digunakan juga bermain dengan keberpihakan adat yang relevan dan geometri metaforis. Dengan menjalin ruang yang saling berhubungan membentuk koneksi dan interaksi dengan ruang tengah. Desain yang berkembang dari apropriasi bentuk karakteristik dan eksplorasi ini sebagai pengalaman spasial. Setiap paviliun yang terisolasi, mengambil fragmen arsitektur secara individual dan terarah. Secara garis besar, konsep

arsitek sebagai “meratapi yang hilang”. Dengan melihat konsep bangunan ini, maka simbol dapat diturunkan sebagai berikut :

**Tabel 2. 4** Uraian Semiotika pada Mahaprastanam Hindu Crematorium

<b>Ikon</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>	<b>Relasi</b>
Paviliun berpelukan	Tempat merenung	Menggambarkan bentuk penghiburan dan penerimaan	Bentukan kebawah menandakan memeluk. Karena pelukan dilihat sebagai suatu bentuk penghiburan.
Aula	Aula tunggu	Melambangkan bentuk penghormatan	Dari bentuknya yang membungkuk, menggambarkan sikap hormat kepada seseorang
Tumpukan kayu terbuka	Tempat kremasi	Melambangkan bentuk pelepasan	Bentukannya yang terbuka menggambarkan pembebasan yang telah tiada dalam perpisahan

#### 2.8.4 Makomanai Takino Cemetery



**Gambar 2. 38** Perspektif patung Buddha

Sumber : Designboom.com, 29 Desember 2015

Arsitek : Tadao Ando

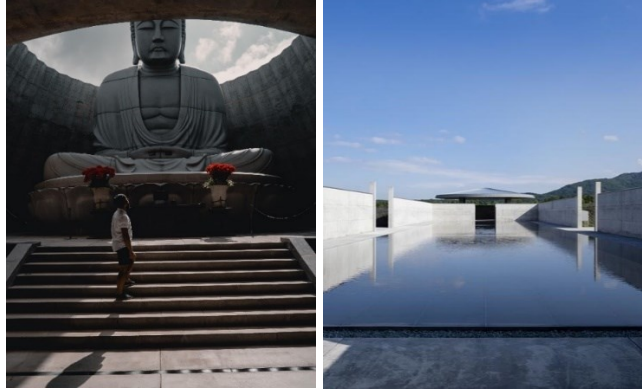
Lokasi : Sapporo, Japan

Luas /Tahun : 1.800.473m<sup>2</sup>/2015

Desain patung Buddha ini sang arsitek sengaja membungkusnya dengan tanaman lavender, berfokus pada penciptaan suasana ruang yang mendukung psikologis pengguna. Diterangi dengan cahaya remang-remang, karena



cahaya masuk secukupnya lewat bukaan lingkaran pada bagian atas patung Buddha yang memberikan kesan sakral.



**Gambar 2. 39 Area patung Buddha dan kolam refleksi**

Sumber : Designboom.com, 29 Desember 2015

Tujuan dalam desain ini yaitu meningkatkan daya tarik pengguna terhadap patung Buddha di aula doa ini dengan menambahkan bukit lavender untuk membuat suasana ruang yang sesuai. Namun pada bagian kepala Buddha tetap diperlihatkan, sebagai gambaran rasa hormat terhadap Sang Buddha.



**Gambar 2. 40 Perspektif bukit lavender dan area entrance**

Sumber : Designboom.com, 29 Desember 2015

Kemudian desain ini juga menciptakan urutan spasial yang jelas, yang dimulai dengan pendekatan pada terowongan yang panjang. Untuk mencegah visual patung Buddha terlihat dari luar. Kemudian skala ruang dalam kategori monumental dan elemental.

Penggunaan vegetasi dilihat kesesuaiannya dengan latar dari patung Buddha. Lavender memiliki warna hijau pada musim semi, menjadi ungu di musim panas dan warna putih di musim dingin. Perubahan yang sesuai dengan musimnya menggambarkan kehidupan yang selalu berubah-ubah. Daya tarik lainnya yaitu penggunaan elemen air sebagai lambang ketenangan, kemurnian dan kejernihan dalam tubuh, ucapan dan pikiran.

Menurut kebiasaan dalam pemakaman, dengan memutar di sekitar taman air jika dibandingkan dengan pergerakan yang lurus, seseorang dapat menjernihkan pikiran dan dapat mengubah pola pikir. Dari hasil pemaparan beberapa simbol diatas, jika diturunkan kedalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. 5** Uraian Semiotika pada Makomanai Takino Cemetery

<b>Ikon</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>	<b>Relasi</b>
Elemen air	Memberikan efek ketenangan	Melambangkan ketenangan, kemurnian dan kejernihan	Air yang dipercaya sebagai elemen yang menggambarkan dan mencerminkan manusia
Bagian kepala Buddha	Sebagai wujud patung	melambangkan penghormatan terhadap Sang Buddha	Kepala Buddha yang dibiarkan terbuka ke langit, menggambarkan bentuk penghormatan
Tanaman lavender	pembentuk keselarasan dengan lingkungan	Melambangkan kehidupan yang terus berputar dan berubah.	Karena lavender akan terus berubah warna sesuai dengan musimnya.

Dari seluruh preseden yang dijabarkan telah dilihat adanya pengaplikasian makna dari setiap bentuk dan elemen yang digunakan. Namun, pengambilan makna dan bentuk masih belum memiliki relasi simbol dari kepercayaan yang dianut. Hanya menggunakan filosofi ajaran yang mendukung makna yang ingin disampaikan. Sehingga perlu adanya arsitektur

permakaman yang mengangkat makna berdasarkan simbol-simbol yang ada dalam kepercayaan. Seperti contoh simbol-simbol dalam ajaran Buddhisme.

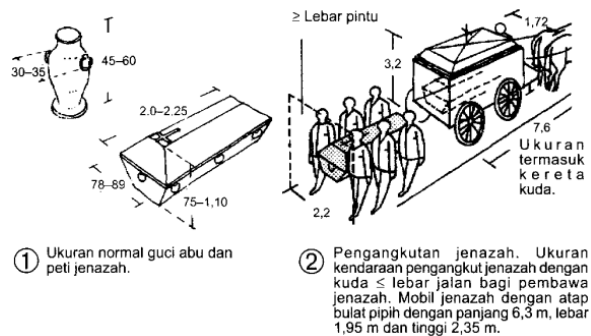
## 2.9 Kajian Tipologi dan Performa Bangunan

### 2.9.1 Kajian tipologi dan fasilitas permakaman

Pada bagian ini akan membahas beberapa tipologi dan fasilitas dalam permakaman menurut standar dan aturan yang ada. Krematorium merupakan tempat yang mewadahi proses kremasi atau pembakaran jenazah. Sedangkan kolumbarium merupakan tempat penyimpanan guci yang berisi abu jenazah hasil kremasi yang memiliki ukuran 30x40x40cm. Tipologi ruang krematorium dan kolumbarium memiliki beberapa ketentuan seperti:

- Memiliki ruang perantara sebelum jenazah dimasukkan ke oven kremasi
- Kolumbarium tertutup dengan dinding berkabinet untuk peletakan guci abu
- Ruangan memiliki langit-langit yang tidak terlalu tinggi, agar lemari penyimpanan dapat digapai
- Ruang-ruang sangat fungsional, dapat mewadahi lemari guci dalam jumlah banyak

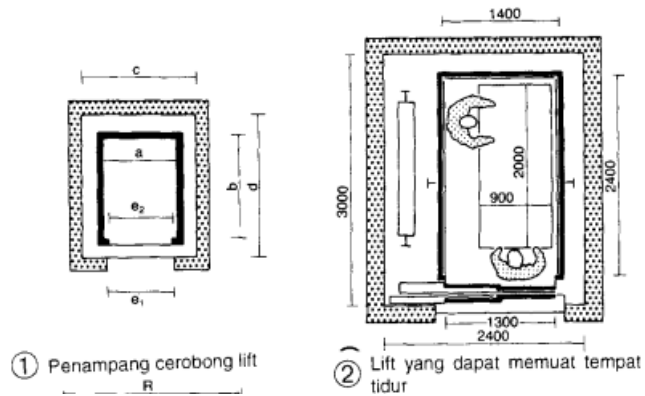
#### 1. Standar peti dan pintu



Gambar 2. 41 Standar peti dan ruang

Sumber :Neufert, 2002

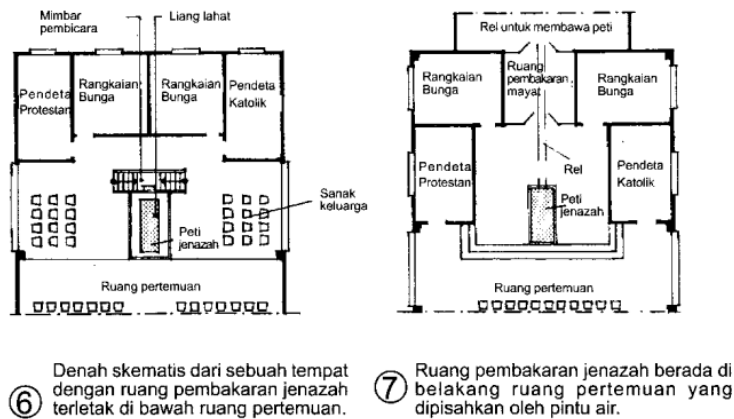
## 2. Lift



**Gambar 2. 42 Lift tempat tidur dan peti jenazah**

Sumber :Neufert, 2002

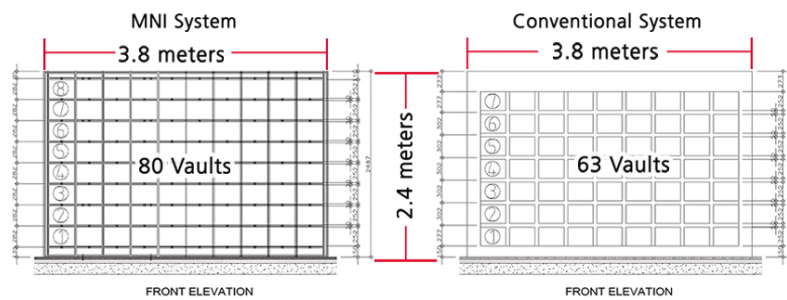
## 3. Ruang kremasi



**Gambar 2. 43 Zoning ruang kremasi**

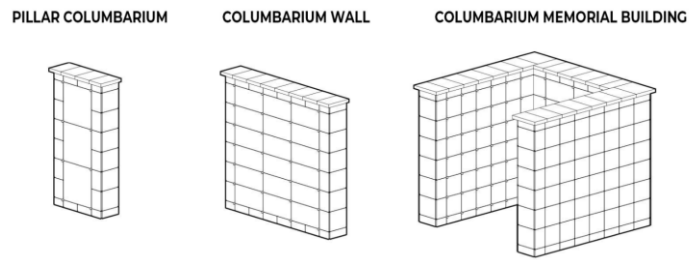
Sumber :Neufert, 2002

## 4. Dimensi kolumbarium



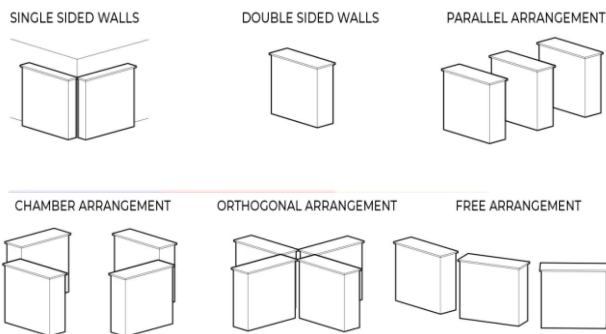
**Gambar 2. 44 Dimensi tempat abu**

Sumber : magnificatniches.com



**Gambar 2. 45 Jenis columbarium wall**

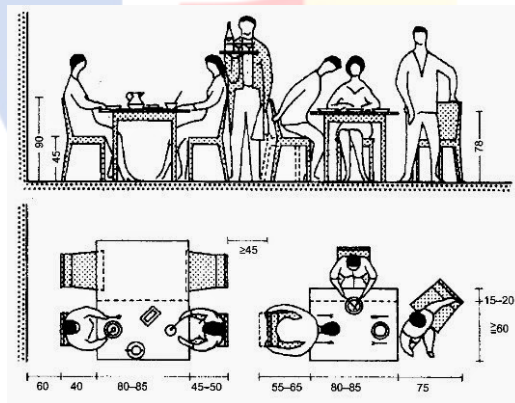
Sumber : Modual.eu (2022)



**Gambar 2. 46 Modul columbarium wall**

Sumber : Modual.eu (2022)

## 5. Standar Meja dan Kursi pada Ruang Duka



Sumber : Data Arsitek (2022)

### 2.9.2 Kajian aktivitas utama dalam tipologi

Dalam menjalankan ritual pemakaman terdapat 3 tahap yang menjadi proses universal yaitu tahap persemayaman, tahap kremasi, dan tahap pelepasan atau peristirahatan abu (Davies & Mates, 2005). Pada tahap pilihan abu untuk dilarung maupun disimpan merupakan pilihan keluarga

berdasarkan kepercayaan masing-masing. Berdasarkan aktivitas utama dalam proses pemakaman, terdapat tiga ruang utama yaitu ruang duka atau persemayaman, ruang kremasi dan ruang pengistirahatan abu (kolumbarium).

### 2.9.3 Kajian Elemen Arsitektur pada Tipologi

#### 1. Standar eksterior











- *Gate* atau gerbang (*point of entry*) merupakan penggambaran sebuah titik awal, sebuah pintu masuk sebelum memasuki suatu tempat yang sakral. Sebuah gerbang yang memberikan kesan meninggalkan batas ruang yang berbeda.
- *Path* atau jalan dalam buku *Temples, Churches, and Mosques* by J. G Davies didalamnya menyatakan bahwa dibutuhkan sebuah garis yang kuat dan menerus, yang tersambung dari gerbang depan dan tidak terputus. Esensi dari sebuah jalan menggambarkan perjalanan dari suatu perubahan atau transisi kepada sesuatu yang berbeda.
- *Place* atau tempat merupakan ruang terjadinya ritual, tempat yang terfokus pada kegiatan utama dan memberikan pengguna segala emosi selama proses kedukaan. Sekaligus mewadahi proses didalamnya dan memiliki batas yang jelas sebagai sebuah tempat.

#### 2. Standar Interior

- *Portal* atau pintu masuk yang merupakan entrance di dalam ruang. Portal menghubungkan setiap ruang yang ada. Portal juga menjadi sarana orang untuk bertransisi.

- *Path* atau jalan yang berada pada jalan utama, memberikan pengarahannya untuk menuju ruang-ruang tersebut. Terutama akan diarahkan pada ruang doa maupun aula doa.
- *Place* merupakan ruang yang digunakan sebagai tempat menjalankan ritual atau aula doa.

Berikut terdapat beberapa contoh ruang eksterior dan interior dari fasilitas permakaman yang terdapat dalam negeri maupun luar negeri. Contoh tersebut dimunculkan sebagai pembandingan.

Tahun	Nama dan lokasi	eksterior	interior
2007	San Diego Hills, Karawang, Jawa Barat		
2021	Grand Heaven Surabaya, Sidoarjo, Jawa Timur		
1946	Enfield Memorial Park, Adelaide		
2015	Ruriden's Columbarium, Japan		
2017	Harbour Crematorium		

Setelah pemaparan diatas, didapat bahwa setiap tipologi membentuk elemen eksterior sesuai dengan adanya elemen *gate*, *path* dan juga *place*. Dimana dari bagian gerbang diarahkan oleh jalan menuju ke tempat aktivitas utama dari tipologi tersebut. Sedangkan pada elemen interior juga

teraplikasikan dengan baik dari segi pintu sebagai transisi ruang, jalan yang mengantarkan pada ruang doa ataupun aula doa. Terdapat beberapa tipologi, pada bagian interior elemen *path* mengarahkan pada ruang yang berbeda yang dianggap penting seperti ruang persemayaman atau ruang berkabung.

#### 2.9.4 Kajian fasilitas permakaman grand Heaven



**Gambar 2. 47 Ruang ritual doa dan kremasi**

Sumber : Heaven.co.id, 2021

Grand Heaven memiliki beberapa cabang fasilitas permakaman, salah satunya berada di pluit, Penjaringan, Jakarta Utara. Grand Heaven dilengkapi dengan ruang duka, krematorium dan juga permakaman. Ruang persemayaman Grand Heaven tersedia ukuran mulai dari 4x42m, 8x32m, dan 8x40m. Beberapa program ruang yang ada pada Grand Heaven yaitu :

- Lobby/Resepsionis
- Fasilitas penginapan
- Kantor administrasi
- Ruang duka
- Ruang kremasi
- Kafetari/ restoran
- Kolumbarium/ rumah abu untuk agama Kristen, Katolik, Buddha dan Konghucu





**Gambar 2. 48 Koridor ruang ritual doa dan kafetaria**

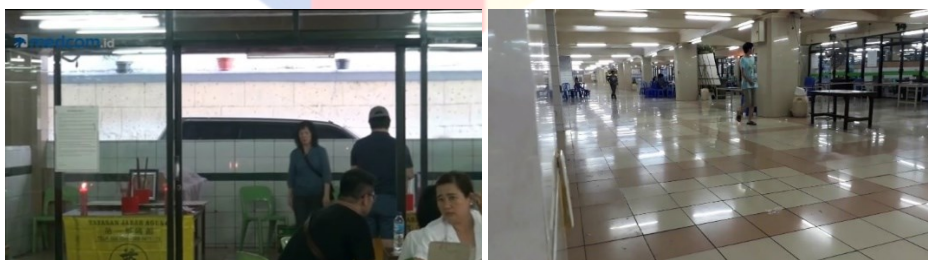
### 2.9.5 Kajian Fasilitas Permakaman Rumah Duka Jelambar



**Gambar 2. 49 Elemen pagar dan jalan**

Sumber : google.com, 2022

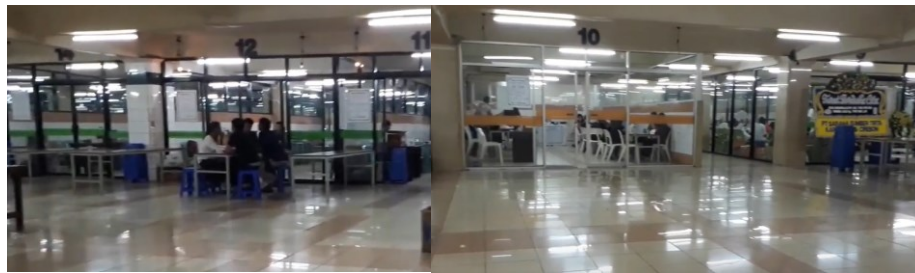
Pada Rumah duka Jelambar, elemen eksterior seperti gerbang utama tidak begitu terlihat untuk menandakan peralihan ruang yang jelas. Hanya terdapat pagar biasa yang sangat fungsional. Kemudian untuk elemen path atau jalan, terlihat cukup jelas terlihat perjalanan yang jauh dari titik awal untuk menuju bangunan rumah duka.



**Gambar 2. 50 interior ruang duka dan jalan**

Gambar diatas menunjukkan ruang duka dan jalan yang mengantarkan pada ruang-ruang tersebut. Ruang duka memiliki bagian belakang yang terbuka difungsikan sebagai tempat masuk dan keluarnya jenazah, sirkulasi antara jenazah dan pelayat yang terpisah. Pada lantai 2, sirkulasi antara

penurunan jenazah dan pelayat disatukan. Hal ini membuat ketidaknyamanan pengguna yang dikarenakan akan berpas-pasan dengan jenazah yang diangkut. Program ruang yang ada yaitu ruang mandi dan rias jenazah, kantor administrasi dan ruang duka.



**Gambar 2. 51 Ruang-ruang duka**

## 2.10 Kesimpulan Kajian Teori

Berdasarkan hasil kajian teori, studi literatur dan preseden yang telah dilakukan, maka didapat bahwa tipologi pemakaman tepat untuk dijadikan instrumen dalam menyelesaikan permasalahan hilangnya makna dalam proses pemakaman. Tipologi pemakaman harus dapat membuat manusia memahami akan pentingnya keaslian dalam tindakan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain yang akan menghasilkan esensi hidup. Dalam perancangan ini yang menjadi target pengguna merupakan umat Buddhis yang tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Berdasarkan hasil kajian pandangan Buddhisme terhadap kematian, terlihat dalam kematiannya seorang manusia harus tetap mempertahankan suasana ruang yang tenang dan juga damai. Dengan proses yang tentunya tidak terputus dari awal hingga akhir, agar suasana dapat tercipta hingga menyentuh psikologis pengguna. Suasana seperti inilah yang perlu ada dalam perancangan sehingga lokasi yang dekat dengan laut sebagai sarana melarung abu menjadi bahan

pertimbangan. Perancangan tipologi permakaman yang tidak hanya memperhatikan aspek fungsi namun juga memperhatikan makna didalamnya.

Dengan filsafat eksistensialisme, manusia dapat memahami eksistensi dan esensi dalam hidupnya untuk tidak hidup berdasarkan gambaran orang lain. Dari pengambilan pandangan eksistensialisme berdasarkan tokoh *atheist*, maka dapat dilihat kesamaan pandangan dalam Buddhisme. Kebebasan manusia pada keterbatasannya yang membuat manusia tetap harus menghadapi dunia dengan segala tindakan dan pilihan untuk dipertanggung jawabkan diri sendiri. Seperti dalam Buddhisme, seorang Buddhis harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya yang dimana segala tindakan berawal dari diri sendiri.. Dengan begitu untuk esensi hidup seorang manusia dapat tercapai ketika manusia memahami eksistensi seorang Buddhis dan makna kehidupan dan kematian Buddhisme.

Pada perancangan fasilitas permakaman ini, pemaknaan kehidupan dan kematian berdasarkan pandangan Buddhisme akan menjadi dasar perancangan ini. Dengan penggunaan semiotika dalam menguraikan makna yang terdapat dalam simbol-simbol Buddhisme, maka didapat beberapa kosakata desain arsitektur dan hermeneutika makna kehidupan dan kematian menurut pandangan Buddhisme. Setelah itu menggunakan instrumen arsitektur puitik dan *sensescape architecture* dalam pembentukan suasana ruang melalui indra. Dengan stimulus indra yang diberikan akan mempengaruhi psikologis pengguna. Terdapat beberapa elemen yang dapat diterapkan kedalam perancangan fasilitas permakaman seperti komposisi skala ruang, warna, material, tekstur, elemen air, vegetasi, dan *serial vision*. Disisi lain, pencahayaan dan batasan ruang memiliki peran yang penting dalam pembentukan suasana ruang.